



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI SKRIPSI

Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Eko Ugiyanto
NPM : 18.1.01.07.0033
Dosen Pembimbing 1 : Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Sujarwoko, M.Pd.
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 30%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023
Ka. Prodi PBSI,

Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Fajar 2

by Cek Plagiasi

Submission date: 13-Jul-2023 01:46PM (UTC+0800)

Submission ID: 2130277505

File name: Bab_I-V_Fajar-4.docx (174.99K)

Word count: 16684

Character count: 102865

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra umumnya diciptakan untuk menghibur pembacanya. Hiburan ini disajikan sesuai jenis karya sastranya. Karya sastra prosa seperti novel, dikemas dalam bentuk narasi atau cerita. Melalui cerita itu pembaca mendapat hiburan, baik dari tokoh-tokohnya, jalan cerita maupun gaya bahasa yang digunakan oleh pengarangnya. Demikian pula karya sastra yang berbentuk puisi mampu menghibur pembacanya melalui pilihan kata atau larik-larik barisnya.

Selain menghibur, karya sastra juga mampu untuk mendidik serta memberi kontrol sosial kepada para pembacanya. Hal tersebut dapat ditinjau dari cerita yang terdapat dalam novel. Cerita yang disajikan dalam novel bersifat inspiratif, sehingga pembaca dapat mengambil amanat dari cerita tersebut. Hal ini dimungkinkan karena seorang sastrawan adalah seseorang yang kreatif dan cenderung idealis. Oleh karena itu, pembaca atau penikmat sastra memperoleh dua hal ketika membaca sebuah karya sastra. Dua hal tersebut adalah fungsi karya sastra sebagai hiburan, serta sebagai sarana pendidikan bagi pembacanya.

Seorang novelis dalam mencipta karya sastranya cukup komunikatif, sehingga memudahkan pembaca memahami jalan cerita, bahkan mudah menangkap amanat karyanya. Kekomunikatifan diperlukan dalam novel untuk menghidupkan cerita. Penggunaan bahasa yang komunikatif menimbulkan kesan cerita dalam novel seolah terjadi secara nyata. Selain itu, pembaca juga akan tertarik karena pengarang sebagai seorang pemakai bahasa yang kreatif.

Fakta ini merupakan kenyataan bahasa sastra. Sastrawan (novelis) banyak memberikan contoh pemakaian bahasa yang baik. Hal ini menjadikan karya sastra, khususnya novel, juga memiliki fungsi pendidikan bahasa. Artinya, pemakaian bahasa (Indonesia) dalam novel, roman, atau cerpen merupakan contoh pemakaian bahasa yang alamiah, seperti pemakaian dalam kehidupan sehari-hari. Contoh seperti ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran bahasa (Indonesia).

Novel umumnya mengambil sebuah cerita dari kehidupan nyata. Cerita tersebut kemudian diromantisasi berdasarkan latar terjadinya cerita. Jika tempat yang dihadirkan beragam, pemakaian bahasa setiap tokoh akan disesuaikan dengan latar bahasa tokoh tersebut. Beragamnya bahasa yang digunakan oleh setiap tokoh memungkinkan novel menyajikan alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode dalam novel dapat ditemukan dalam dialog antartokoh. Peristiwa ini terjadi jika dalam novel terdapat interaksi dua orang tokoh atau lebih dengan latar belakang, setting, serta maksud yang berbeda. Tujuannya agar lawan bicara dapat memahami ujaran yang disampaikan oleh penutur. Pengarang sengaja menghadirkan peristiwa ini agar cerita dalam novel semakin terkesan nyata bagi pembaca.

Salah satu novel yang banyak menyajikan alih kode dan campur kode adalah novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Novel ini menceritakan kisah seorang penulis asal Indonesia bernama Raia. Tokoh tersebut pergi ke Kota New York untuk menemukan inspirasi dalam menulis karyanya. Di kota New York, Raia bertemu dengan seorang laki-laki bernama River. Pertemuannya dengan tokoh River menjadikan Raia mampu menemukan kembali inspirasinya dalam menulis.

Dalam novel *The Architecture of Love*, tokoh-tokoh di dalamnya digambarkan sebagai seorang bilingual. Pemilihan kota New York sebagai latar tempat cerita didasarkan pada fakta bahwa di masa kecilnya dia pernah tinggal di Amerika. ³³ Dalam novel ini, pengarang banyak menghadirkan alih kode dan campur kode, baik dalam dialog antartokoh maupun dalam narasi cerita. Tuturan seperti ini menjadi daya tarik dan ciri khas karya-karyanya.

Sebagai penulis, Ika Natassa memang dikenal sebagai novelis yang mempunyai ciri khas dengan sering menyajikan ²⁸ alih kode dan campur kode karyanya. Novelis yang juga berprofesi sebagai seorang *banker* tersebut telah banyak menghasilkan karya yang memiliki ciri khas seperti itu. Karya-karya yang banyak menyajikan campur kode dan alih kode antara lain novel: (1) *A Very Yuppy Wedding* (2007); (2) *Divortiare* (2008); dan (3) *Critical Eleven* (2015).

Selama karirnya sebagai penulis, Ika Natassa telah banyak mendapatkan penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri. ²² Tahun 2004, Ika Natassa berhasil menjadi finalis dalam ajang *Fun Fearless* yang diselenggarakan oleh ²² majalah *Cosmopolitan Indonesia* pada tahun 2008. Dia juga pernah dinominasikan sebagai *Young Talented Writer* pada penghargaan *Khatulistiwa Literary Award*, serta penghargaan sebagai *Women Icon* dari *The Marketeers* pada tahun 2010.

Adanya alih kode dan ¹ campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa menjadikan ceritanya terasa lebih hidup. Penggambaran setiap tempat secara detail disertai dialog para tokoh yang menggunakan alih kode dan ³⁰ campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, mampu menggambarkan suasana kota New York bagi pembaca.

Hal-hal ini menjadi alasan dilakukannya penelitian berjudul “Alih Kode dan ¹ Campur Kode dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa.”

Pemilihan novel tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan objektif dan subjektif. Pertama, novel ini menyajikan tema yang menarik dan bermanfaat untuk diapresiasi para pembacanya, yakni “berdamai dengan masa lalu, membuka lembaran baru”. Kedua, novel tersebut menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga pembaca mudah menikmatinya. Ketiga, untuk alasan subjektif, yakni peneliti merupakan salah satu penggemar karya-karya Ika Natassa.

¹¹ B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kebahasaan dalam novel. Penelitian kebahasaan dalam novel mengkaji bagaimana penggunaan bahasa yang dipakai penulis dalam novel karangannya. Penelitian kebahasaan dalam novel antara lain dapat berupa kajian tentang; (1) penggunaan diksi; (2) penggunaan gaya bahasa, (3) penggunaan tindak tutur, atau (4) ¹³ penggunaan alih kode dan campur kode.

Penelitian penggunaan diksi merupakan penelitian tentang pemilihan kata atau istilah tertentu ²⁶ yang digunakan penutur dalam tuturannya. Penelitian ini dapat berupa mendeskripsikan suatu wujud diksi tertentu beserta maknanya. Selain itu, penelitian diksi dapat pula mengkaji fungsi penggunaan diksi dalam tuturan lisan maupun tulis. Contoh penelitian penggunaan diksi pada tuturan lisan misalnya penelitian penggunaan diksi pada interaksi pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan pada tuturan tulis dapat berupa penelitian penggunaan diksi dalam novel.

Penelitian tindak tutur dapat mempermasalahkan perihal bentuk tindak lokusi, ilokusi maupun perlokusi. Penelitian tentang hal ini berupaya mencari makna suatu peristiwa tutur yang dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan penutur maupun tindakan yang dihasilkan oleh lawan tutur.

Perihal penelitian ⁷ alih kode dan campur kode berusaha mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode tuturan para tokohnya. Hal lain yang dikaji dapat berupa latar belakang terjadinya. Artinya, mengapa terjadi proses pergantian bahasa? Mengapa seseorang bercampur kode? Mengapa mereka ⁸ melakukan pencampuran bahasa dan peralihan kode.

Penelitian ini fokus pada kajian intensif tentang alih kode dan ¹ campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Penelitian ²⁸ alih kode dan campur kode dilakukan untuk mendeskripsikan wujud, penyebab, serta fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam ¹ novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

C. Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana diuraikan bahwa fokus ³² penelitian ini berupa penggunaan campur kode dan alih kode dalam novel. Untuk itu, secara umum pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimanakah penggunaan ¹ campur kode dan alih kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa?”

¹¹² Secara khusus pertanyaan penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Bagaimanakah wujud alih kode dan ¹ campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa?

2. Apakah penyebab terjadinya alih kode dan ¹ campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa?
3. Bagaimanakah fungsi alih kode dan ¹ campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap dan relatif lengkap tentang alih kode dan ¹ campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

Secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan:

1. Wujud ³² alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.
2. Penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.
3. Fungsi alih kode dan ¹ campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian penelitian pemakaian bahasa ¹ dalam karya sastra, khususnya novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi kajian kepastakaan pada bidang ⁴ sociolinguistik, khususnya penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel. Selain itu, penelitian seperti ini juga diharapkan dapat melengkapi kajian ¹⁶ pemakaian bahasa dalam karya sastra untuk menunjang pembelajaran bahasa.

2. Secara Praktis

Hasil kajian ¹⁰ tentang alih kode dan campur kode dalam novel dapat menjadi bahan perbandingan oleh para mahasiswa yang meneliti bahasa karya sastra. Hasil ² penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu contoh model kajian ¹¹ sosiolinguistik bahasa sastra oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pendidik sebagai acuan dalam pemilihan bahan terutama dalam penggunaan bahasa yang baik serta komunikatif bagi ³ siswa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran bahasa dalam karya sastra, khususnya novel.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Sociolinguistik

Ilmu pengetahuan telah banyak mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Artinya, manusia perlu dan membutuhkan manusia lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam upaya berinteraksi antarsesama, diperlukan suatu ‘alat’ yang dapat dipakai untuk berkomunikasi. Alat tersebut bernama ⁶³ bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Pada umumnya suatu kelompok atau masyarakat akan menggunakan bahasa yang sama. ⁵³ Hal tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat dimengerti oleh lawan tuturnya. Dalam linguistik, fenomena pemakaian bahasa dalam masyarakat dikaji dalam sociolinguistik.

¹ Padmawati (2014:1) menyatakan bahwa sociolinguistik mempelajari tentang bahasa serta pengguna bahasa tersebut. Bahasa dapat memiliki ciri khas tertentu tergantung pada penggunanya. Dengan demikian, sociolinguistik berusaha mempelajari bahasa yang digunakan seseorang ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Selaras dengan pendapat tersebut, Appel (dalam Aslinda & Syafyaha, 2010:6) ⁶⁵ yang menyatakan bahwa sociolinguistik melihat bahasa sebagai suatu sistem sosial dan komunikasi. Menurutnya, bahasa termasuk bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Bahasa dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu budaya yang terdapat pada masyarakat. Suatu bahasa dapat memiliki variasi tertentu tergantung pada klasifikasi pemakai bahasa dalam kelompok masyarakat.

¹ Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam masyarakat tutur. Bahasa dapat berubah dan berkembang sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, sosiolinguistik juga berkaitan dengan pengguna bahasa itu sendiri. Seorang penutur dapat memiliki ¹ ciri khas yang berbeda dengan penutur lainnya, yang menimbulkan variasi bahasa tertentu.

1. Komponen Tutur *SPEAKING*

¹ Fishman (dalam Sumarsono, 2010:3) menyatakan sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji ciri khas suatu bahasa beserta variasinya, fungsi penggunaan bahasa, serta pemakai bahasa itu sendiri. Dalam masyarakat bahasa, ¹³ ketiga unsur tersebut selalu berubah dan saling mengubah satu dengan yang lain. Interaksi antarunsur tersebut menimbulkan suatu variasi.

Selain ketiga unsur tersebut, suatu tuturan juga dipengaruhi oleh ¹ komponen tutur. Komponen tutur merupakan faktor-faktor yang memengaruhi suatu tuturan. Hymes ¹ (dalam Sumarsono, 2010:334) menyatakan ada delapan komponen tutur yang dibuat akronim dengan istilah *SPEAKING*. Kedelapan ³⁸ komponen tersebut dapat dilihat dalam tabel (2.1).

¹ Tabel 2.1 Komponen tutur *SPEAKING*

No	<i>SPEAKING</i>	Keterangan
1.	S	<i>Setting and scene</i>
2.	P	<i>Participants</i>
3.	E	<i>End: purpose and goal</i>
4.	A	<i>Act sequences</i>
5.	K	<i>Key: tone of spirit of act</i>

No	SPEAKING	Keterangan
6.	I	<i>Instrumentalities</i>
7.	N	<i>Norms of interaction and interpretation</i>
8.	G	<i>Genres</i>

(Hymes dalam Sumarsono, 2010:334)

Dari tabel (2.1) tersebut, komponen tutur pertama adalah *setting and scene* merupakan latar suatu tuturan berlangsung. *Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu berlangsungnya tuturan, sedangkan *scene* mengacu kepada situasi psikologis pembicaraan. Pembicaraan yang berlangsung di kantin dengan suasana ramai tentu berbeda dengan pembicaraan yang berlatar dalam ruang rapat. Situasi pembicaraan yang terjadi di kantin akan cenderung lebih santai dibandingkan dengan situasi pembicaraan di ruang rapat yang cenderung bersifat formal.

Komponen kedua adalah *participants*. *Participants* dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan. Pihak-pihak tersebut dapat berupa penyapa dengan pesapa, pembicara dengan pendengar, atau pengirim dengan penerima pesan. Seorang mahasiswa yang berbicara dengan dosen akan memakai ragam atau gaya bahasa berbeda dibandingkan ketika berbincang dengan mahasiswa lain. Dalam hal ini, status sosial, usia, serta jabatan *participants* akan memengaruhi bahasa yang digunakan.

Komponen tutur ketiga adalah *end*. *End* mengacu kepada maksud atau tujuan penutur dalam tuturannya. Dalam hal ini, penutur sengaja menyisipkan konteks kebahasaan tertentu dengan tujuan memengaruhi mitra tuturnya. Perhatikan kutipan berikut!

- (1) Raia: “Gue traktir terima aja, kali, Ibu Erin, rezeki nggak boleh ditolak.”

Pada kutipan (1) tersebut, penutur (Raia) mengatakan kalimat “rezeki nggak boleh ditolak” dengan maksud agar penutur (Erin) menuruti keinginannya, yaitu membayar makanan yang dipesan oleh penutur. Dengan demikian, komponen tutur ‘end’ pada kutipan (1) tersebut adalah penutur sengaja menggunakan unsur keagamaan dalam tuturannya dengan maksud agar penutur dapat mengikuti keinginan penutur.

Komponen tutur keempat adalah *act sequences*. ¹ *Act sequences* mengacu pada bentuk dan isi ujaran dalam suatu tuturan. Bentuk dan isi tersebut berkaitan dengan bahasa yang dipakai penutur serta hubungan bahasa yang digunakan dengan topik pembicaraan. Bentuk tuturan yang digunakan dalam situasi formal dan informal tentu akan berbeda. Perhatikan kutipan berikut!

(2) Wartawan: ¹ “Mbak Raia, bagaimana pendapat Mbak sendiri tentang filmnya?”

Raia: “Saya juga baru akan menonton filmnya malam ini dengan teman-teman semua, jadi saya juga penasaran banget nih.”

(3) Erin: “Raia, *come on, babe, you are going, right?*”

Raia: “Gue lagi males banget aja hari ini, *babe.*”

Pada kutipan (2) tersebut, Raia menggunakan kata ‘saya’ dalam tuturannya. Sedangkan pada kutipan (3), Raia menggunakan kata ‘gue’ sebagai pronomina orang pertama tunggal. Hal tersebut berkaitan dengan situasi dan topik pembicaraan yang berlangsung. Pada kutipan (2), Raia menggunakan ragam bahasa formal karena sedang dalam situasi konferensi pers. Pada kutipan (3) Raia menggunakan ragam bahasa santai karena lawan bicaranya adalah temannya.

Komponen tutur kelima adalah *key*. *Key* mengacu pada nada, cara, dan gerak tubuh yang meliputi pembicaraan. *Key* dapat dipengaruhi oleh suasana hati penutur ketika pembicaraan berlangsung. Seorang penutur yang sedang antusias dalam

pembicaraan akan cenderung menyampaikan tuturannya dengan semangat. Sebaliknya, jika pendengar merasa bosan dengan ¹ pembicaraan yang berlangsung, ia akan menunjukkan gerak tubuh yang berlawanan, misalnya selalu melihat jam tangan.

Komponen tutur keenam adalah ¹⁰⁰ *Instrumentalities*. Komponen ini mengacu pada media komunikasi yang digunakan, misalnya media lisan dan tulis. Penggunaan media ⁶³ berbeda akan menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda pula. Perhatikan kalimat berikut!

- (4) Ibu: (menunjuk pintu) “Buka!”
- (5) Adi, buka pintunya!

Kalimat (4) tersebut merupakan bentuk ujaran lisan yang disampaikan Ibu kepada Adi untuk membukakan pintu. Pada kalimat (4), Ibu hanya berkata “buka!” dan menggunakan gerak tubuh sebagai penjas konteks ujaran yang disampaikan. Sedangkan kalimat (5) merupakan tuturan dari Ibu yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Agar petutur (Adi) dapat memahami maksud tuturan penutur (Ibu), maka perlu diberikan kata penjelas ‘pintu’ sebagai objek yang dimaksud.

Komponen tutur ketujuh adalah ⁴¹ *norms of interaction and interpretation*. Komponen ini mengacu pada norma atau aturan yang berlaku dalam interaksi. Selain itu, komponen itu juga mengacu pada norma penafisan terhadap tuturan ¹ lawan bicara.

Komponen tutur kedelapan adalah *Genres*. *Genres* mengacu pada berbagai jenis bentuk penyampaian yang digunakan, seperti narasi, puisi, dongeng, atau doa. Pada *genre* puisi, tuturannya akan berbentuk bait-bait. Sedangkan pada *genre* narasi, tuturannya akan berbentuk parafrase.

2. Kedwibahasaan

Dalam berinteraksi, manusia tidak sebatas dalam satu lingkup masyarakat yang berbahasa sama dengannya. Interaksi juga dilakukan manusia dengan kelompok masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda. Dalam proses interaksi tersebut, seseorang akan menggunakan bahasa yang sama yang digunakan oleh kelompok masyarakat tersebut. Hal ini bertujuan supaya mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan penutur. Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh satu orang inilah yang dinamakan dengan kedwibahasaan.

Fenomena kedwibahasaan ini menurut Suhardi (dalam Suandi, 2014:13) merupakan penggunaan atau kemampuan menguasai dua bahasa yang dimiliki seseorang atau pengguna bahasa. Istilah ini kemudian juga dipakai pada penggunaan tiga bahasa atau lebih oleh seseorang pada situasi tertentu. Situasi tertentu tersebut dapat berupa jika penutur bertemu lawan tutur yang memiliki bahasa yang berbeda dengannya, sehingga penutur melakukan pergantian bahasa agar dimengerti oleh lawan tutur.

Pendapat ini didukung oleh Tarigan (2015:7) yang menyatakan bahwa istilah kedwibahasaan dapat berubah maknanya sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaan bahasa yang mengiringinya. Artinya, istilah kedwibahasaan tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang yang menguasai dua bahasa saja. Kedwibahasaan dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih yang dipakai seseorang dalam suatu tuturan. Penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut dapat berupa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau dapat berupa penyisipan unsur atau satuan bahasa A ke bahasa B.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Chaer (2008:4) yang berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan ¹ dua bahasa atau dua buah kode bahasa oleh ¹⁶ penutur dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan ³ merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih. Penggunaan kedua bahasa ini dapat dilakukan secara bersamaan atau bergantian.

¹⁶ B. Hakikat Alih Kode dan Campur Kode

1. Pengertian Kode

Seorang pemakai bahasa tentunya memiliki ciri khas bahasa yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Ciri khas ini diperoleh seseorang dari penggunaan ³⁸ bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Suatu masyarakat dengan bahasa yang sama tentunya akan memiliki ciri khas bahasa yang sama. Ciri khas ini umumnya berupa sistem atau susunan bahasa. Sistem bahasa inilah yang dinamakan dengan kode. ¹ Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2001:21) yang ³⁰ menyatakan bahwa kode merupakan suatu sistem tuturan yang memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penuturnya, hubungan penutur dengan mitra tutur, serta situasi ketika terjadi tuturan tersebut.

Pendapat yang sama disampaikan oleh ¹ Suwito (dalam Rahardi, 2001:22) yang mendeskripsikan kode sebagai salah satu ragam tata bahasa yang digunakan dalam ¹⁰³ berkomunikasi. Suatu masyarakat bahasa tentunya memiliki ragam tata bahasa yang berbeda dengan masyarakat bahasa lainnya. Hal ini membuat bahasa memiliki sistem atau tata ¹⁶ bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pemakai bahasa serta konteks yang mengiringi suatu tuturan.

⁹⁵ Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kode merupakan sistem bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat bahasa. Kode merupakan ciri khas bahasa yang dimiliki seseorang. Kode dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengguna bahasa serta konteks yang mengiringi suatu tuturan. Kode digunakan masyarakat bahasa agar mereka dapat saling memahami maksud ⁷² dari tuturan tersebut.

2. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Dalam masyarakat multilingual, seringkali ditemukan adanya penggunaan beragam bahasa dalam suatu tuturan atau percakapan. ² Seorang penutur dapat menggunakan berbagai macam kode dalam tuturannya tergantung dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Misalnya, seorang penutur awalnya menggunakan ⁷¹ bahasa Jawa ketika berbicara dengan temannya yang juga berasal dari suku Jawa. Kemudian di tengah pembicaraan tersebut, datang lagi temannya yang berasal dari suku lain. Penutur tersebut lalu beralih menggunakan bahasa Indonesia agar temannya yang berbeda suku tersebut mengerti pembicaraan yang dilakukan. Peralihan dalam penggunaan bahasa inilah yang dinamakan dengan alih kode.

²⁵ Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa karena berubahnya situasi. Perubahan situasi tersebut dapat berupa apabila seorang penutur bertemu dengan ⁴ lawan tutur yang memiliki latar belakang bahasa ibu berbeda dengannya. Dalam situasi demikian, penutur perlu melakukan alih kode agar lawan tuturnya mengerti maksud dari tuturan tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Aslinda dan Syafyahya (2014:85) menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan bahasa yang diakibatkan oleh situasi. Perubahan pemakaian bahasa tersebut tidak hanya terjadi antarbahasa saja, tetapi bisa juga terjadi antar ragam bahasa. Misalnya, peralihan ragam bahasa jawa kasar (*ngoko*) ke bahasa jawa halus (*krama*) karena penutur sedang berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua atau yang dihormati.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rahardi (2001:21) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan secara bergantian. Alih kode juga dapat terjadi apabila seseorang menggunakan variasi bahasa dalam satu bahasa yang sama. Pergantian penggunaan bahasa atau variasi bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi serta maksud dari penutur itu sendiri.

Dari ketiga pendapat di atas, disimpulkan bahwa alih kode merupakan fenomena peralihan antarbahasa atau antarvariasi bahasa yang dilakukan penutur karena situasi yang terjadi saat itu. Alih kode dilakukan penutur dengan maksud tertentu, misalnya agar lawan tutur mengerti makna yang dibicarakan penutur. Dengan demikian, Alih kode sengaja dilakukan oleh penutur sesuai dengan maksud dan tujuan dari tindak tuturnya.

b. Wujud Alih Kode

Berdasarkan sifatnya, Chaer dan Agustina (2010:114) mengklasifikasikan alih kode menjadi dua macam, yaitu: (1) alih kode intern; dan (2) alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi apabila dalam suatu tuturan terdapat penggunaan dua kode bahasa yang masih satu lingkup dalam bahasa nasional. Perhatikan contoh berikut!

- (6) Nah, kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat kan? *Yang aku angkat di muka kau itu.*
(Novel Negeri Lima Menara, hal. 60)

Pada tuturan (6) di atas, tampak penutur menggunakan bahasa Indonesia yang dilanjutkan dengan menggunakan bahasa Batak. Ujaran “*Yang aku angkat di muka kau itu*” menunjukkan kontruksi kalimat yang lazim ditemukan dalam bahasa Indonesia dan melekat dengan logat kebahasaan tertentu. Dengan demikian, penutur telah melakukan alih kode intern.

Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa asli penutur dengan bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya. Perhatikan contoh berikut!

- (7) *Allahumma zidna ilman war zuqna fahman.* Tuhan, tambahkan ilmu kami dan anugerahkanlah pemahaman.
(Novel Negeri Lima Menara, hal. 50)

Pada tuturan (7) di atas, penutur menggunakan dua kode bahasa secara bersamaan. Penutur mula-mula menggunakan bahasa Arab untuk berdoa kepada Tuhan. Penggunaan bahasa Indonesia dimaksudkan penutur untuk menyampaikan arti dari doa yang dilantunkan.

c. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Telah diketahui bahwa alih kode merupakan gejala terjadinya pergantian bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur. Umumnya, seorang penutur yang melakukan alih kode memiliki maksud atau tertentu, misalnya untuk menunjukkan kemampuannya sebagai seorang dwibahasawan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:108) yang menyatakan ada lima penyebab umum seseorang beralih kode. Berikut dijelaskan kelima penyebab tersebut.

7 1. Pembicara atau Penutur

Seorang penutur dapat melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya. Perhatikan contoh berikut!

- (8) Pembeli: “¹²⁵Ini berapa, Bu?”
 Penjual: “*Setunggalatus*, Bu.” (seratus ²ribu, Bu).
 Pembeli: “*Mboten saget kirang?*” (tidak bisa kurang?)

Pada contoh (8) menggambarkan situasi interaksi jual beli yang sedang berlangsung antar penjual dengan pembeli. ²Seorang pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang sama dengan yang digunakan oleh penjual. Tujuan pembeli melakukan alih kode tersebut untuk memunculkan rasa keakraban dengan penjual agar mitra tuturnya tersebut bisa memberikan potongan harga untuk barang yang ingin dibeli.

2. Pendengar atau Petutur

Seorang lawan bicara dapat pula menjadi faktor ¹⁰²terjadinya alih kode. Dalam suatu tuturan, seorang penutur akan ²⁸beralih kode apabila mengetahui lawan tuturnya memiliki latar belakang bahasa ibu yang berbeda dengan dengannya. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi tetap terjalin dengan efektif, dengan cara penutur beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh petutur. Perhatikan contoh berikut!

- (9) Erin: “Seru-seruan aja, yang datang juga teman-teman gue kok, sebagian lo juga udah kenal.”
 Pengemudi Uber: “*So, you’re going to a party?*”
 Erin: “*Yeah.*”

Pada tuturan (9) berikut, Erin mulanya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara. Namun, ketika lawan bicara menggunakan bahasa Inggris, Erin beralih kode untuk mengimbangi lawan bicara tersebut.

²
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Dalam suatu tuturan, kehadiran mitra tutur ketiga yang memiliki bahasa ibu berbeda dapat menyebabkan penutur beralih kode. ¹ Misalnya, dua orang mahasiswa yang berasal dari Jawa sedang berdiskusi menggunakan bahasa Jawa. Beberapa saat kemudian, datang mahasiswa dari Medan untuk ikut dalam diskusi tersebut. Agar proses diskusi dapat diikuti oleh ketiganya, maka orang pertama dan kedua ⁸⁴ beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut!

- (10) A: “*Badhe teng pundi, Mas?*” (mau kemana, Mas?)
 B: “*Surabaya. Jenengan?*” (Surabaya. Kalau anda?)
 A: “*Sami.*” (sama.)
 Kondektur: “Tiketnya, Pak?”
 A: “Ini, Pak.”

Pada contoh (10) tersebut merupakan ilustrasi percakapan yang terjadi di dalam Bus rute Kediri-Surabaya. Seorang penumpang ¹²² A dan B semula berbincang menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, ketika kondektur bus menghampiri keduanya untuk menanyakan tiket menggunakan bahasa Indonesia, penumpang A ⁷ beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

4. Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya

Dalam suatu tuturan, perubahan situasi tutur dapat ⁴⁹ menjadi penyebab seorang penutur melakukan alih kode. Misalnya, dalam agenda rapat himpunan mahasiswa, para mahasiswa mulanya sedang berbincang menggunakan bahasa daerah. Ketika rapat dimulai, mereka beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut!

- (11) Moderator: “Kalau sudah siap diskusi akan saya mulai.”
 Moderator: “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Terima kasih disampaikan kepada peserta diskusi yang telah hadir....”

Pada tuturan (11), penutur awalnya menggunakan ragam informal dalam tuturannya. Namun ketika diskusi telah dimulai, penutur beralih kode menggunakan ragam formal mengikuti perubahan situasi pembicaraan.

2 5. Perubahan topik pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Perhatikan contoh berikut!

- 4
(12) S: “Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?”
M: “O, ya, sudah. Inilah!”
S: “Terima kasih.”
M: “Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono.*” (...Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian...)
(Chaer & Agustina, 2010:108)

Kutipan (12) tersebut merupakan ilustrasi percakapan yang terjadi antara sekretaris (S) dengan majikan (M). Pada awal percakapan, kedua penutur tersebut tampak menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Hal tersebut dikarenakan tempat berlangsungnya tuturan tersebut yang berada di kantor sehingga mengharuskan tuturan berlangsung secara formal. Selain itu, topik pembicaraan yang membicarakan tentang surat juga menyebabkan situasi tuturan berlangsung secara formal. Kemudian, ketika topik pembicaraan berubah menjadi membahas orang yang dikirim surat, situasi tuturan pun ikut berubah menjadi tidak formal sehingga terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode tersebut dapat ditandai dengan ujaran “*lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono*” yang dituturkan oleh majikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan topik pembicaraan dapat menyebabkan seseorang beralih kode.

3. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Alih kode dan campur kode merupakan fononema kedwibahasaan yang sering ditemukan dalam masyarakat bahasa. Kedua fenomena bahasa tersebut memiliki wujud yang hampir serupa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:114) yang menyatakan bahwa hampir mustahil untuk bisa membedakan antara alih kode dan campur kode. Kemustahilan tersebut disebabkan karena wujud keduanya yang hampir sama. Meski demikian, perbedaan di antara keduanya dapat diidentifikasi dari pengertiannya masing-masing.

Chaer dan Agustina (2010:115) juga menyatakan perbedaan alih kode dan campur kode terdapat pada bentuk kode yang digunakan. Pada campur kode, terdapat satu bahasa yang menjadi kode utama yang memiliki fungsi kebahasaan utuh, sedangkan kode-kode lainnya hanya berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi keotonomian kode. Seorang penutur yang dominan menggunakan satu kode bahasa tertentu, kemudian sesekali menyisipkan kata dari bahasa lain, peristiwa tersebut dinamakan campur kode.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kridalaksana (2008:32) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian satuan bahasa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tujuan tertentu. Satuan bahasa tersebut dapat berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, penyisipan sapaan, atau penyisipan idiom. Penutur dengan sadar atau sengaja menyisipkan satuan bahasa tersebut untuk tujuan tertentu, misalnya penutur tidak menemukan padanan kata dalam kode utama yang digunakan, sehingga perlu dilakukan campur kode.

Dari kedua pendapat di atas, ¹² disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa terjadinya pemakaian satuan bahasa dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya tanpa memiliki fungsi kebahasaan sendiri. Campur kode umumnya terjadi pada pengguna bahasa yang menguasai dwibahasa. Campur kode dilakukan penutur dengan tujuan tertentu. Misalnya dalam suatu peristiwa tutur, ¹⁰ penutur menyisipkan kata-kata dari bahasa Inggris dalam tuturannya agar dianggap fasih berbahasa Inggris.

b. Wujud Campur Kode

Azhar, dkk. (2011:17) menyatakan ada ⁴³ dua macam campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam merujuk pada campur kode yang berasal dari bahasa asli dan variannya, ataupun dari bahasa daerah. Misalnya ¹⁶ dalam suatu tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar, penutur memasukkkan kata-kata dari bahasa Jawa. Sedangkan ⁸ campur kode ke luar terjadi apabila dalam suatu tuturan, penutur mencampurkan unsur bahasa asing. Misalnya seorang guru bahasa Inggris mencampurkan ¹⁰ kata-kata dari bahasa Inggris dalam suatu interaksi pembelajaran.

Berbeda dengan pendapat di atas, Suandi (2014:140) menyatakan ada tiga ²³ jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam terjadi apabila dalam suatu tuturan, penutur memasukkan ¹⁰ unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional. Campur kode ke luar terjadi apabila penutur memasukkan unsur bahasa asli ke dalam bahasa asing, atau sebaliknya. Sedangkan ¹²¹ campur kode campuran terjadi apabila dalam suatu tuturan, terdapat sisipan unsur bahasa asing dan bahasa daerah. Perhatikan contoh berikut!

- (13) ⁴⁰ Sekarang, pegang *kuping* teman kalian sebelah kiri, CEPAT!
 (14) ⁵⁵ f, mohon maaf lahir batin, *ma'an najah*.
 (15) Iya, *Mak*, besok *ambo* mendaftar tes ke SMA. *Inshaallah*, dengan doa *Amak* dan Ayah, bisa lulus....

Pada tuturan (13) di atas, terdapat sisipan kata *kuping* yang merupakan bahasa Jawa dari kata “telinga”. Hal tersebut menunjukkan dalam tuturan (13) ¹⁹ penutur melakukan campur kode ke dalam. Pada tuturan (14), terdapat sisipan frasa *ma'an najah* dari bahasa Arab yang berarti “semoga sukses”. Tuturan (14) menunjukkan terdapat ¹³ campur kode ke luar karena penutur menyisipkan frasa bahasa Arab dalam tuturannya. Sedangkan tuturan (15) menunjukkan ¹⁰⁹ campur kode campuran dari bahasa Minang dan bahasa Arab. Penutur menyisipkan kata *Mak* sebagai sapaan dari bahasa Minang yang berarti “ibu”, serta kata *ambo* sebagai pronomina bahasa Minang dari kata “aku”. ⁶⁶ Selain itu, penutur juga memasukkan kata *insyaallah* yang berasal dari bahasa Arab.

¹⁷ Berdasarkan kedua pendapat di atas, disimpulkan ¹⁵ bahwa terdapat tiga macam campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Perbedaan dari ketiga jenis campur kode tersebut terdapat pada asal satuan bahasa yang disisipkan. Selain itu, bila ditinjau dari unsur satuan bahasa, campur kode dapat pula dibedakan menjadi; ⁶² (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frasa, (3) penyisipan idiom, (4) penyisipan sapaan, (5) penyisipan baster, dan (6) penyisipan klausa.

c. ² Penyebab Terjadinya Campur Kode

Pada bahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena kedwibahasaan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud atau tujuan tertentu. Indra (2008:36) memiliki klasifikasi tersendiri

mengenai penyebab terjadinya campur kode. Faktor-faktor seperti penutur, lawan tutur, dan topik pembicaraan digolongkan sebagai faktor ekstralinguistik yang memengaruhi seseorang melakukan campur kode. Sedangkan faktor intralinguistik berkenaan dengan hal-hal yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya padanan kata dari kode utama yang digunakan, sehingga penutur menyisipkan ungkapan atau kata-kata dari bahasa lain untuk mewakilinya. Berikut dijelaskan faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik tersebut.

1) Faktor ekstralinguistik

a) Penutur dan pribadi penutur

Seorang penutur terkadang sengaja menyisipkan unsur bahasa asing di tengah-tengah percakapan. Ditinjau dari pribadinya, ada berbagai macam maksud dan tujuan penutur melakukan campur kode. Perhatikan contoh berikut!

(16) Raia: *"I wish! By the way, River, what's up with 'saya'?"* (Semoga saja!
Ngomong-ngomong, River, ada apa dengan panggilan 'saya'?"
(Novel *The Architecture of Love*, hlm. 95)

Pada tuturan (16), tokoh Raia menyisipkan kata 'saya' dalam tuturan berbahasa Inggris. Penutur (Raia) sengaja menyisipkan kata tersebut untuk mempertanyakan tokoh River yang selalu menggunakan pronomina "saya" dalam tuturannya. Penutur bermaksud agar lawan tuturnya (River) mengganti pronomina "saya" agar mereka menjadi lebih akrab.

b) Mitra tutur

Lawan bicara juga bisa menjadi faktor penyebab seseorang melakukan campur kode. Setiap penutur umumnya selalu berkeinginan untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tutur. Perhatikan contoh berikut!

- (17) Erin: ... *Party* kita nanti malam, *go to a club somewhere?*”
 Raia: “Lo tuh ya, dikit-dikit *party*. Baru secuil ini, belum pantas dirayakan.”
 (Novel *The Architecture of Love*, hlm.70)

Pada tuturan (17) tersebut, tokoh Raia dengan sengaja menyisipkan kata “*party*” dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penutur (Raia) menyisipkan kata tersebut dikarenakan mengutip dari tuturan lawan tuturnya.

c) Topik

¹¹ Topik pembicaraan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya campur kode. Misalnya, *percakapan* yang terjadi antara dua orang mahasiswa. Ketika pokok pembahasan masih santai, bahasa yang digunakan kedua mahasiswa tersebut masih berupa bahasa daerah dengan sesekali terjadi campur kode. Tetapi ketika topik berganti menjadi serius, mereka akan cenderung beralih kode ke bahasa Indonesia.

Perhatikan contoh berikut!

- ⁹ (18) Erin: “Eh, *by the way*, Aga udah menghubungi lo?”
 (Novel *The Architecture of Love*, hlm. 43)

Pada tuturan (18) tersebut, tokoh Erin menyisipkan frasa berbahasa Inggris “*by the way*” dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penutur (Erin) sengaja menyisipkan frasa tersebut dengan maksud untuk mengganti topik pembicaraan.

2) Faktor Intralinguistik

Faktor intralinguistik merupakan faktor yang memengaruhi seorang penutur melakukan campur kode dari dalam bahasa itu sendiri. Faktor intralinguistik dapat terjadi ketika seorang penutur dengan sengaja memasukkan unsur bahasa lain dalam tuturannya dikarenakan ¹² tidak adanya padanan kata dalam kode utama bahasa yang digunakan. Perhatikan contoh berikut!

(19) Raia: “Begini *writer’s block* maksudnya?”

Pada tuturan (19) tersebut, penutur menyisipkan frasa “*writer’s block*” dalam tuturannya yang berbahasa Indonesia. Penutur sengaja menyisipkan frasa tersebut dikarenakan tidak adanya padanan kata yang memiliki arti sama dengan frasa tersebut. Frasa “*writer’s block*” mengacu pada keadaan seorang penulis yang sedang mengalami kemacetan inspirasi dalam menghasilkan karya.

4. Fungsi ¹⁹Alih Kode dan Campur Kode

Ditinjau dari faktor penyebabnya, alih kode dan campur kode memiliki fungsi dan tujuan tersendiri. Alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai penanda perubahan situasi pembicaraan yang berlangsung. Misalnya, dalam forum ⁷yang bersifat formal penutur akan beralih kode ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan seorang penutur yang melakukan campur kode di tengah pembicaraan untuk ⁹¹mencairkan suasana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ariffin (dalam Rohmani, 2012:34) yang menyatakan bahwa ⁵⁷alih kode dan campur kode memiliki fungsi sebagai berikut; (1) pertanda bergantinya topik pembicaraan, (2) sebagai klarifikasi atau penjelas suatu tuturan, (3) menunjukkan kedekatan hubungan sosial, dan (4) sebagai penegas suatu tuturan.

Berbeda dengan ragam bahasa lisan, ¹³alih kode dan campur kode yang ditemukan pada bahasa tulis memiliki juga memiliki fungsi tersendiri. ²Alih kode dan campur kode yang muncul pada ³⁵karya sastra dapat dikatakan sebagai bentuk dari gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk memunculkan ⁷⁵fungsi komunikatif dan estetika dari bahasa sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Al-Ma’ruf (dalam Rohmani, 2012:35) ¹⁷yang menyatakan bahwa alih kode dan

campur kode yang dilakukan pengarang secara umum dimaksudkan untuk memperoleh nilai estetika serta mengaktualkan sesuatu yang dituturkan kepada pembaca.

Lebih lanjut, Al-Ma'ruf (dalam Rohmani, 2012:36) menyatakan ada empat fungsi **alih kode dan campur kode** sebagai gaya bahasa **dalam karya sastra**.

1. Meningkatkan selera, artinya **alih kode dan campur kode yang** terdapat **dalam karya sastra** dapat meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti narasi yang disampaikan pengarang.
2. Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, artinya **alih kode dan campur kode** mampu membuat pembaca **menjadi** yakin bahwa situasi dalam cerita seolah benar terjadi dan relevan dengan kehidupan nyata.
3. **Menciptakan perasaan hati tertentu, artinya** alih kode dan campur kode dapat membawa pembaca untuk seolah mengalami sendiri peristiwa yang terjadi dan ikut merasakan yang dialami tokoh dalam cerita.
4. Memperkuat efek dalam gagasan, yakni alih kode dan campur kode mampu membuat pembaca terkesan terhadap suatu gagasan yang disampaikan oleh pengarang.

C. Biografi Penulis

Sebagai penulis, Ika Natassa memang dikenal sebagai novelis yang mempunyai ciri khas dengan sering menyajikan **alih kode dan campur kode** karyanya. Karya-karya yang banyak menyajikan **campur kade dan alih kode** antara lain novel: (1) *A Very Yuppy Wedding* (2007); (2) *Divortiare* (2008); (3) *Critical Eleven* (2015); dan (4) *The Architecture of Love* (2016).

Novel *The Architecture of Love* merupakan karya kedelapan dari Ika Natassa. Novel tersebut menceritakan kisah seorang penulis asal Indonesia bernama Raia yang pergi ke Kota New York untuk menemukan inspirasi dalam menulis karyanya. Di kota tersebut, Raia tinggal di sebuah apartemen milik sahabatnya yang juga berasal dari Indonesia bernama Erin. Di kota New York, Raia bertemu dengan seorang laki-laki bernama River. Pertemuannya dengan River menjadikan Raia mampu menemukan kembali inspirasinya dalam menulis.

Selama karirnya sebagai penulis, Ika Natassa telah banyak mendapatkan penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri. Tahun 2004, Ika Natassa berhasil menjadi finalis dalam ajang *Fun Fearless* yang diselenggarakan oleh majalah *Cosmopolitan Indonesia*. Dia juga pernah dinominasikan sebagai *Young Talented Writer* pada penghargaan *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2008. Selain itu, Ika Natassa juga pernah meraih penghargaan *Women Icon* dari *The Marketeers* pada tahun 2010 (Natassa, 2016:302).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian sebagai aktivitas pemecahan masalah secara ilmiah hakikatnya untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah-langkah atau prosedur untuk mencapai tujuan penelitian disebut metode penelitian. Uraian metode erat kaitannya dengan pendekatan, objek dan teknik penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan; (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) tahapan dan waktu penelitian, (c) data, sumber data, dan instrumen penelitian, (d) prosedur pengumpulan data, (e) teknik analisis data, dan (f) pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara pandang terhadap objek penelitian yang berperan memandu penelitian menjadi lebih terarah. Dalam penelitian kebahasaan, terdapat beberapa macam pendekatan sesuai dengan objek penelitian yang diamati, seperti pendekatan pragmatik, analisis wacana, dan sosiolinguistik. Objek dalam penelitian ini berupa keseluruhan data alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, sehingga digunakan pendekatan sosiolinguistik.

Seperti diketahui bahwa alih kode dan campur kode merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik. Pada masyarakat multilingual, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari banyak menimbulkan fenomena alih kode dan campur kode. Oleh sebab itu, pendekatan sosiolinguistik dirasa cocok pada kegiatan penelitian ini. Alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel *The Architecture of Love*

karya Ika Natassa diharapkan dapat dideskripsikan melalui pendekatan sosiolinguistik. Sebab pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi, yaitu dalam bentuk dialog-dialog yang dilakukan para tokoh dalam novel.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa deskripsi secara lengkap dan objektif terhadap objek penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2014:11) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupa sekumpulan deskripsi data secara objektif seperti kata-kata, gambar, dan tidak berupa angka-angka. Penelitian ini tergolong kualitatif karena bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan wujud, fungsi, serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Oleh sebab itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh secara sistematis, rinci, dan mendalam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat percakapan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Selain itu, data semacam ini hanya dapat diketahui oleh peneliti sebagai instrumen penelitian.

B. Tahapan, Tempat, dan Waktu Penelitian

1. Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian haruslah mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis dan terencana sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif,

tahapan penelitian meliputi tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap penulisan laporan penelitian (Moleong, 2014:127). Berdasarkan pendapat tersebut, kegiatan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penulisan laporan penelitian. Berikut penjelasan dari ketiga tahap tersebut.

1. Tahap pralapangan

Tahap pra-lapangan merupakan persiapan tahap kerja lapangan. Tahap ini meliputi pemilihan dan konsultasi judul penelitian. Selanjutnya pencarian sumber bacaan yang berkaitan dengan judul dan pokok masalah penelitian.

2. Tahap kerja lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan dan analisis data. Peneliti mulai mengumpulkan dan mencatat data-data untuk dipilah dan dianalisis agar sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3. Tahap penulisan laporan.

Tahap terakhir dari kegiatan penelitian ini merupakan tahap penyusunan laporan penelitian secara lengkap. Dalam hal ini, laporan penelitian yang disusun berupa laporan akhir yang memuat bab 1 sampai bab 5.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis terhadap naskah (teks) novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Hal tersebut membuat data yang dibutuhkan dalam penelitian tersedia dalam bentuk naskah tertulis, sehingga penelitian dapat dilakukan di mana saja.

21
Tabel 3.1 Rincian kegiatan dan waktu penelitian

No	Jenis Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Penyusunan BAB I																	
2.	Penyusunan BAB II																	
3.	Penyusunan BAB III																	
4.	Penyusunan BAB IV																	
5.	Pengumpulan Data																	
6.	Pengolahan Data																	
7.	Penyusunan BAB V																	
8.	Penyusunan Abstrak																	
9.	Penyusunan Daftar Pustaka																	

Keterangan:

Angka (1, 2, 3, dan 4) menunjukkan urutan minggu

C. ⁴⁷ Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek yang menjadi tempat suatu data penelitian diperoleh. Seperti pendapat Arikunto (2010:172) yang menyatakan bahwa subyek darimana suatu data diperoleh dapat dijadikan sebagai sumber data. Sumber data menjadi penentu kebenaran suatu data. Hal tersebut berarti subyek yang dijadikan sumber data haruslah jelas dan dapat diuji pihak lain untuk membuktikan kebenarannya. Sehingga data yang diperoleh dari sumber data tersebut bersifat empiris dan objektif.

Ditinjau dari subyeknya, ¹⁰ Arikunto (2010:172) menyatakan sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu; (1) *person* (sumber data manusia); (2) *place* (sumber data berupa tempat); dan (3) *paper* (sumber data dari dokumen).

² Berdasarkan pendapat tersebut, sumber data dalam penelitian ini berada pada tingkatan *paper*, yaitu naskah (teks) ⁵⁴ novel *The Architecture of Love* karya Ika ⁴⁷ Natassa. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2016 oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Novel ini memiliki tebal 308 halaman. Sampul buku ini berupa *soft cover* berbahan dasar kertas karton. Dalam sampul novel terdapat sketsa gedung Empire State yang merupakan ikon dari kota New York, tempat yang menjadi latar cerita dalam novel tersebut.

2. Data Penelitian

Penelitian merupakan upaya pemecahan masalah yang memerlukan ¹⁴ fakta-fakta empiris yang disebut data penelitian. Sugiyono (2013:3), bahwa data yang telah ¹⁴ diperoleh dapat digunakan untuk memahami atau memecahkan masalah.

Pemahaman mengenai kejelasan wujud dan sifat data penting diperhatikan sebagai pertimbangan dalam menentukan teknik pengumpulan data. Sebagaimana dinyatakan bahwa objek dari penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Untuk itu, data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat percakapan dalam novel tersebut yang mengandung alih kode dan campur kode. Data seperti ini merupakan data kualitatif.

Guna memudahkan pengumpulan data, penelitian ini dilengkapi instrumen pendukung berupa kartu data, dan alat tulis. Alat tulis digunakan untuk menandai kutipan kalimat percakapan dalam novel sebagai calon data yang kemudian dicatat pada kartu data. Berikut disajikan contoh kartu data alih kode.

Tabel 3.2 Contoh kartu data alih kode

<p>Erin: “Makanya, <i>dressing up will lift your mood, trust me</i>. Lo bawa gaun ngga sih ke sini? Lupa gue.” Raia: “Ada, satu.” Erin: “Mana? Lihat dong,” (AK/AKE/I/001/10)</p>

Keterangan:

AK: Alih kode

CK: Campur Kode

AKE: Alih kode ekstern

AKI: Alih kode intern

CKD: Campur kode ke dalam

CKL: Campur kode ke luar

CKC: Campur kode Campuran

I: Bahasa Inggris

001: Nomor temuan

10: Nomor halaman

D. ⁵⁸Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan cara mengambil data secara objektif, jelas dan benar. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa teknik analisis dokumen (*content analysis*). Sutopo (2006:69) menyatakan bahwa analisis dokumen merupakan kegiatan mencatat suatu isi ²dokumen, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Langkah-langkah yang dilakukan pada proses pengumpulan data ²⁷sebagai berikut; (1) membaca secara intensif ⁵⁴novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa; (2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat ⁷percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam novel tersebut ¹²³ke dalam kartu data; (3) mengklasifikasikan kartu data ke dalam ⁴kelompok alih kode dan campur kode; (4) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode; (5) mengidentifikasi fungsi yang melingkupi alih kode dan campur kode; dan (6) memberi kode pada kartu data sesuai wujud ⁸alih kode dan campur kode guna mempermudah proses analisis data.

E. Teknis Analisis Data

Data yang telah terkumpul diperlukan analisis. Teknik analisis data ditentukan dengan mempertimbangkan wujud data dan ⁸tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif sebagai ²¹teknik analisis data. Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2014:248) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang telah terkumpul. Data tersebut kemudian dipilah data menjadi satuan-satuan tertentu agar bisa diklasifikasikan sesuai wujud data yang ditemukan. Hasil klasifikasi tersebut ¹²⁸kemudian dijabarkan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan metode kualitatif yang akan diurai secara deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) menganalisis setiap data dalam kartu data untuk menentukan wujud alih kode dan campur kode yang terkandung dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa; (2) menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode; (3) menganalisis fungsi yang melingkupi alih kode dan campur kode dalam novel tersebut; dan (4) menarik kesimpulan dan menyajikan hasil dalam bentuk uraian sistematis.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui validitas untuk memastikan kebenaran data tersebut. Sehingga dilakukan pengecekan data secara berulang sebelum diproses dalam bentuk laporan. Menurut Moleong (2014:324) terdapat empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data yaitu; (1) kepercayaan; (2) keteralihan; (3) ketergantungan, dan (4) kepastian.

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan cara paling umum digunakan untuk menentukan validitas suatu data. Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik ini merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain, misalnya dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda atau metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi dalam metode penelitian ini dapat dilaksanakan melalui dua cara (1) pengecekan derajat kepercayaan dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama.

Pada cara (1), keabsahan data dapat ³⁴ dilakukan dengan menggunakan metode ¹⁸ pengumpulan data yang berbeda dari yang digunakan pada penelitian ini, misalnya menggunakan teknik simak libat cakap. Selain itu, pengecekan keabsahan data pada cara (2) dilakukan dengan menerapkan metode ⁴⁵ pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan data serupa pada novel yang berbeda.

⁶ BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang paparan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dalam bab ini berisi tentang alih kode dan ¹campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang dideskripsikan ⁶secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, uraian pada bagian ini menyajikan paparan; (a) wujud alih kode dan ¹campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, (b) penyebab alih kode dan ¹campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, dan (c) fungsi alih kode dan ¹campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa

¹ A. ²⁴ Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

Novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa pada umumnya memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Meski demikian, pemakaian bahasa Indonesia dalam novel ini ²banyak diwarnai oleh hadirnya alih kode dan campur kode. Berdasarkan temuan data, terdapat dua wujud Alih ¹kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, ⁷yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Alih kode intern melibatkan dua pemakaian bahasa daerah, yaitu bahasa Betawi dan bahasa Batak. Pelibatan kedua bahasa daerah tersebut dikarenakan latar belakang tokoh yang berasal dari daerah asal bahasa tersebut. Selain itu, ditemukan pula wujud alih kode antar-ragam bahasa Indonesia. Wujud tersebut berupa peralihan kode pada ragam bahasa Indonesia formal dengan ragam informal.

Alih kode ekstern dalam novel tersebut⁵ melibatkan dua pemakaian bahasa asing, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Peralihan kode dalam bahasa Inggris merupakan wujud alih kode ekstern yang banyak ditemukan pada novel ini. Hal tersebut dikarenakan latar cerita dalam novel yang sebagian besar berada di kota New York. Sedangkan pelibatan bahasa Arab dikarenakan latar belakang penutur yang memiliki rasa keagamaan yang kuat.

Selain alih kode, novel *The Architecture of Love* juga banyak melibatkan campur kode. Dari temuan data penelitian, terdapat tiga wujud campur kode dalam penelitian ini, yaitu; (1) campur kode ke dalam, (2) campur kode ke luar, dan (3) campur kode campuran. Campur kode ke dalam pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa²⁷ melibatkan empat bahasa daerah, yaitu bahasa Batak, bahasa Betawi, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Pelibatan unsur keempat bahasa tersebut¹⁸ dikarenakan latar belakang para tokohnya yang merupakan penutur asli bahasa tersebut.

Wujud campur kode ke luar yang ditemukan pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa⁵ melibatkan dua unsur bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pelibatan bahasa Arab dikarenakan latar keagamaan yang dimiliki oleh penutur. Sedangkan pelibatan bahasa Inggris disebabkan oleh kemampuan penutur yang menguasai bahasa tersebut.

Dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa¹ juga ditemukan wujud campur kode campuran berupa penyisipan unsur bahasa daerah dengan bahasa asing pada tuturan berbahasa Indonesia. Kemunculan wujud campur kode tersebut disebabkan karena kemampuan para tokohnya yang menguasai multilingual.²⁵

Dari kedua peristiwa kedwibahasaan tersebut, wujud alih kode ekstern dan campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan peristiwa yang paling dominan ditemukan dibandingkan dengan wujud alih kode dan campur kode yang lain. Perbandingan pemakaian bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel (4.1) berikut.

Tabel 4.1 Frekuensi wujud alih kode dan campur kode

Wujud alih kode dan campur kode					
Alih kode	F (%)		Campur kode	F (%)	
Alih kode intern			Campur kode ke dalam	17	8,5%
Ragam formal-informal	2	1%	Indonesia-Betawi	1	0,5%
Betawi-Indonesia	1	0,5%	Indonesia-Batak	2	1%
Batak-Indonesia	1	0,5%	Indonesia-Jawa	13	6,5%
Alih kode ekstern			Indonesia-Sunda	1	0,5%
Indonesia-Inggris	89	44,5%	Campur kode ke luar	84	42%
Indonesia-Arab	2	1%	Indonesia-Inggris	81	40,5%
			Indonesia-Arab	2	1%
			Jawa-Inggris	1	0,5%
			Campur kode campuran	4	2%
			Indonesia-Betawi-Inggris	1	0,5%
			Indonesia-Jawa-Inggris	3	1,5%
Jumlah	95	47,5%		105	52,5%
Total				200	100%

Berdasarkan tabel (4.1) diperoleh informasi bahwa wujud alih kode yang ditemukan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa sebanyak 95 kali kemunculan atau sebesar 47,5%. Wujud alih kode yang paling banyak

ditemukan adalah wujud alih kode ekstern dengan frekuensi sebesar 91 kali atau sebesar 45,5%. Wujud alih kode ekstern yang paling banyak ditemukan adalah alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan frekuensi kemunculan sebanyak 89 kali atau 44,5%. Sedangkan wujud alih kode intern yang ditemukan hanya sebesar 2% dengan frekuensi kemunculan sebanyak empat kali.

Dari tabel (4.1) tersebut juga ditemukan informasi berupa wujud campur kode yang ditemukan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa sebanyak 105 data atau sebesar 52,5%. Wujud campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris merupakan wujud campur kode yang paling banyak ditemukan dengan frekuensi sebesar 81 kali kemunculan atau sebesar 40,5%.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris merupakan peristiwa yang paling sering ditemukan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Hal tersebut dikarenakan penggambaran latar cerita dalam novel yang mengambil kota New York sebagai latar cerita.

1. Wujud Alih Kode

Alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini adalah peralihan antarbahasa atau antarvariasi bahasa yang dilakukan para tokoh dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Peralihan bahasa tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi apabila dalam satu tuturan terdapat penggunaan dua kode bahasa dalam satu bahasa nasional. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa asli penutur dengan bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya.

a. **Wujud Alih Kode Intern**

1) **Bahasa Indonesia ke Bahasa Betawi**

Alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Betawi yang ditemukan dalam dialog antartokoh dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) Erin: “Pagi banget udah mandi aja lo. Mau ke mana?”
 Raia: “Mau jalan, *babe*, cari ide lagi.”
 Erin: “*Buset, semangat bener!*” (AK/AKI/Be/067/43)

Pada kutipan (1) tersebut, tampak konstruksi kalimat yang berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia pada umumnya. Tuturan (1) tersebut menunjukkan tokoh Erin yang sedang melakukan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. ujaran “*Buset, semangat bener!*” memperlihatkan konstruksi kalimat yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata *buset* yang lazim ditemukan pada dialek bahasa Betawi. Bukti lainnya tampak pada perubahan kata “benar” menjadi “*bener*” dikarenakan pengaruh logat bahasa Betawi. Penutur (Erin) sengaja melakukan alih kode dengan maksud untuk menyatakan rasa herannya terhadap tindakan mitra tuturnya (Raia)

2) **Bahasa Indonesia Formal ke Informal**

Alih kode intern antar-ragam bahasa Indonesia yang ditemukan pada novel ini hanya ditemukan satu jenis peralihan, yaitu peralihan dari ragam bahasa Informal ke dalam ragam bahasa Indonesia formal. Wujud peralihan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut!

- (2) Raia: “Wooy, gue bukan agen rahasia. Lagi pula hati bukan untuk dipermainkan.” (AK/AKI/R/045/28)
 (3) Raia: “Rin, gue cabut ya!”
 River: “Hei. Maaf saya tadi belum sempat mencet bel.”
 Raia: “*It’s okay*, aku tadi lihat kamu dari jendela jadi aku langsung turun.” (AK/AKI/R/072/43-44)

Pada tuturan (2), tokoh Raia melakukan ³ alih kode intern dari ragam bahasa Indonesia informal ke ragam bahasa Indonesia formal. Peralihan tersebut ditunjukkan pada pemilihan ²⁶ kosa kata yang digunakan pada tuturan tokoh Raia. Mulanya, tokoh Raia menggunakan ragam bahasa Indonesia cakapan pada ujaran “Wooy, gue bukan agen rahasia”. Pemilihan kata *gue* pada ujaran tersebut menunjukkan Raia sedang menggunakan ragam bahasa Indonesia cakapan atau informal. Kemudian, tokoh Raia melanjutkan tuturannya dengan ujaran “Lagi pula hati bukan untuk dipermainkan”. Ujaran tersebut merupakan ragam bahasa bahasa Indonesia formal, yang dapat ditunjukkan pada pemilihan kata *dipermainkan*. Sebagai perbandingan, pada ragam informal ujaran tersebut dapat diubah menjadi *Lagi pula hati bukan buat mainan*. Peralihan ragam tersebut dilakukan tokoh Raia untuk menegaskan kalimat yang ingin disampaikan.

Berbeda dengan tuturan (2), pada tuturan (3), ³ alih kode intern ragam bahasa Indonesia informal ke ragam formal dilakukan oleh tokoh Raia karena dipengaruhi oleh ujaran tokoh lain. Ujaran “Rin, gue cabut ya!” yang dituturkan tokoh Raia merupakan ¹ ragam bahasa Indonesia informal yang ditunjukkan dengan pemilihan kata *gue* dan *cabut*. Kata *cabut* pada tuturan tersebut digunakan sebagai pengganti kata *pergi*. Kemudian, tokoh Raia melakukan ³ alih kode intern dari ragam informal ke ragam formal. Peralihan tersebut tampak pada ujaran “aku tadi lihat kamu dari jendela jadi aku langsung turun”. Ujaran tersebut menunjukkan perbedaan pemilihan kata yang dilakukan tokoh Raia, yaitu kata *gue* diubah menjadi *aku*. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi tokoh River yang menggunakan ragam bahasa Indonesia formal dalam ujarannya.

3) ⁵ Bahasa Indonesia ke Bahasa Batak

Dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ditemukan pula wujud ² alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Wujud alih kode intern tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (4) Paul: “Ah, aku maunya kau pulang ke Jakarta karena kau memang mau pulang, bukan karena lihat aku kawin.”
 Paul: “Gimana kabarmu, Riv? Udah baik-baik aja, kan?”
 River: “*Yeah, I’m okay*, UI.” (Aku baik-baik saja, UI)
 Paul: “Baguslah. Kabur ke New York udah tenang kau, kalau sampai harus ke Antartika kan repot kita. Menelepon kau pun susah.”
 (AK/AKI/Ba/196/174-175)

Pada tuturan (4), tokoh Paul sedang berbincang dengan tokoh River yang baru pulang dari kota New York. Pada awal tuturan, tokoh Paul tampak menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh logat bahasa Batak. Hal tersebut tampak pada ujaran “*Ah, aku maunya kau pulang ke Jakarta karena kau memang mau pulang, bukan karena lihat aku kawin*”. Sedangkan pada tuturan selanjutnya, tokoh Paul tampak menggunakan bahasa Indonesia ragam cakapan. Hal tersebut terlihat pada ujaran “Gimana kabarmu, Riv? Udah baik-baik aja kan?”. Kedua ujaran tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Paul ² melakukan alih kode intern dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut dilakukan oleh penutur karena faktor situasi tuturan serta topik pembicaraan yang berubah. tokoh Paul sengaja melakukan peralihan kode ke bahasa Indonesia untuk merubah situasi pembicaraan menjadi serius, dengan maksud agar tokoh River mengetahui bahwa tokoh Paul bersungguh-sungguh ingin mengetahui keadaan tokoh River, bukan untuk sekadar berbasa-basi.

b. Wujud ² Alih Kode Ekstern

1) Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Latar cerita yang sebagian besar terjadi di kota New York memengaruhi kecenderungan dominasi ¹ bahasa Inggris dalam sebagian besar percakapan para tokoh dalam novel. Dominasi bahasa Inggris tersebut tampak dari seringnya terjadi peralihan penggunaan ⁸⁶ bahasa Indonesia ke bahasa Inggris maupun sebaliknya. Peralihan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (5) Erin: “Malam ini nggak usah pikirin menulis, puas-puasin party aja. Siapa tau dapat ide dari malam ini, ya kan?”
 Raia: “*I wish it was that easy, babe.*” (Andai semudah itu)
 Erin: “*I really wish it was that easy.*” (Aku juga berharap demikian)
 (AK/AKE/I/008/14)
- ⁹
 (6) Aga: “Yah, nggak pulang-pulang deh kalau begitu. *This city will never get boring.*” (Kota ini tidak akan pernah membuatmu bosan)
 (AK/AKE/I/018/16)

Pada tuturan (5), tokoh Erin tampak ² melakukan alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peralihan tersebut dilakukan tokoh Erin untuk mengimbangi tokoh Raia yang menggunakan bahasa Inggris dalam tuturannya. Selain untuk mengimbangi mitra tutur, alih kode yang dilakukan tokoh Erin juga dimaksudkan untuk menegaskan bahwa dirinya juga memiliki harapan yang sama dengan tokoh Raia. Hal tersebut ditunjukkan dengan ujaran “*I really wish it was that easy*” yang merupakan pengulangan dari tuturan tokoh Raia yang disisipkan kata *really* yang berarti ‘sungguh-sungguh’ sebagai ungkapan penegas.

Pada tuturan (6), tokoh Aga ² melakukan alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada tuturannya. Alih kode tersebut dilakukan tokoh Aga untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai kota New York yang tidak pernah

membuatnya bosan dengan maksud untuk memengaruhi mitra bicaranya untuk tinggal lebih lama di kota New York. Selain peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, ditemukan pula peralihan kode dari bahasa Inggris dan Indonesia. Wujud alih kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (7) Raia: “*You wanna know the truth?*” (Kamu mau tahu yang sebenarnya?)
 River: “*What?*” (Apa?)
 Raia: “*I haven’t written shit in two years.*” (Aku belum menulis apapun selama dua tahun ini)
 Raia: “Kamu ingat kan waktu aku bilang bahwa Grand Central dan Queensboro Bridge itu *symbols of hope*? Dan bahwa semua orang yang ke New York itu punya harapan?” (AK/AKE/I/106/88)
 (*symbols of hope*= simbol harapan)

Tuturan (7) merupakan wujud alih kode ekstern dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh tokoh Raia. Alih kode tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengganti topik pembicaraan.

2) Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab

Pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, ditemukan pula wujud alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Wujud alih kode ekstern tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (8) River: *Assalamualaikum, Bu.*
 Ibu: *Wa’alaikumsalam.* Dari mana, Bang?
 River: Jalan-jalan dikit tadi, Bu, dekat-dekat sini aja.”
 (AK/AKE/A/135/117)
- (9) Ibu: *Alhamdulillah.* Kamu juga sehat kan, Bang?
 River: Iya, Bu. (AK/AKE/A/136/117)

Pada tuturan (8), tokoh Ibu melakukan alih kode ekstern dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstern tersebut dilakukan oleh tokoh Ibu untuk menjawab salam yang diucapkan tokoh River. Pada tuturan (9) tokoh Ibu kembali melakukan alih kode ekstern dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Berdasarkan

tuturan (9), tokoh Ibu melakukan alih kode dikarenakan rasa keagamaan yang dimilikinya. Hal tersebut dibuktikan dengan ujaran *Alhamdulillah* yang diucapkan tokoh Ibu sebagai ungkapan rasa syukurnya.

2. Wujud Campur Kode³⁹

Peristiwa campur kode merupakan peristiwa terjadinya pemakaian satuan bahasa dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya tanpa memiliki fungsi kebahasaan sendiri. Wujud campur kode³³ diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Wujud campur kode¹ yang ditemukan pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa² adalah sebagai berikut;

- a. Campur kode ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi;
- b. Campur kode ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa;
- c. Campur kode ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Batak;
- d. Campur kode ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda;
- e. Campur kode ke luar bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris;
- f. Campur kode ke luar bahasa Jawa dengan bahasa Inggris;
- g. Campur kode ke luar bahasa Indonesia dengan bahasa Arab;
- h. Campur kode³⁶ campuran.

a. Wujud Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asli dan variannya, ataupun dari bahasa daerah. Misalnya¹⁶ dalam suatu tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar, penutur menyisipkan kata-

kata dari bahasa Jawa. Berikut pembahasan dari wujud campur kode ke dalam ¹ yang ditemukan pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

1) Bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi

Pada novel ¹ *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, hanya ditemukan satu ² jenis campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi, yaitu ³⁴ campur kode ke dalam berupa penyisipan kata. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(10) Erin: “*Muke* lo itu ya, kayak gue mau ngajak masuk jurang, asli.”
(CK/CKD/Be/001/9)

Pada tuturan (10), tokoh Erin menyisipkan kata “*muke*” dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “muka” dalam bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh logat bahasa Betawi. Penutur tanpa sengaja menyisipkan kata tersebut karena dipengaruhi oleh latar belakangnya serta situasi tutur yang informal.

2) Bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa

⁵ Dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa juga ditemukan wujud ²⁹ campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(11) Wartawan: “*Mbak Raia*, bagaimana pendapat *Mbak* sendiri tentang *filmnya*?” (CK/CKD/J/004/11)

(12) Andara: “*Mas*, lo lapar nggak? Kita cari makan yuk. Nungguin mereka bakal lama kayaknya.” (CK/CKD/J/081/64)

(13) River: “Ibu, di mana, *Mbok*?”
ART: “Di kamar, *Mas*, tapi kayaknya belum tidur. Tadi saya lewat kedengaran TV-nya masih menyala.” (CK/CKD/J/202/178-179)

Pada tuturan (11), tampak penutur menyisipkan kata *mbak* dalam tuturan yang berkonstruksi ¹ bahasa Indonesia. Kata *mbak* merupakan kata sapaan untuk perempuan ³ dalam bahasa Jawa. Serupa dengan tuturan (11), tuturan (12) ³ juga merupakan wujud campur kode ke dalam berupa penyisipan sapaan. Kata *mas* juga merupakan kata sapaan dalam bahasa Jawa untuk laki-laki. Penyisipan kata sapaan dalam bahasa Jawa juga tampak pada tuturan (13). Pada tuturan (13) tersebut, tokoh River memanggil tokoh ART (asisten rumah tangga) dengan sebutan *mbok* yang memiliki arti serupa dengan kata “ibu” dalam bahasa Indonesia.

Selain penyisipan sapaan, ditemukan pula ⁸ wujud campur kode berupa penyisipan kata dalam bahasa Jawa pada tuturan berbahasa Indonesia. ² Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(14) Raia: “Eng... kayaknya enggak deh, gue mau *ngider* seharian soalnya.”
(CK/CKD/J/072/44)

Berbeda dengan ketiga tuturan sebelumnya, tuturan (14) merupakan wujud ⁷⁷ campur kode ke dalam berupa penyisipan kata. Kata *ngider* berasal dari kata *mider* dalam bahasa Jawa yang ² memiliki arti berkeliling. Penutur melakukan campur kode tersebut karena dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik, yakni situasi tuturan yang informal atau santai. Hal menarik dalam wujud campur kode ini adalah pemilihan kata yang digunakan penutur. ⁵ Pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, penutur (tokoh Raia) diceritakan berasal dari kota Palembang.

3) Bahasa Indonesia dengan bahasa Batak

Kemunculan tokoh dengan latar belakang yang berbeda-beda ⁴⁶ dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa menjadikan kontak bahasa yang terjadi sangat bervariasi. Salah satunya terlihat dengan ditemukannya ²⁹ campur kode ke

dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(15) Paul: “Sia⁵¹, Mak?”

Mamak: “Anak kawan Mamak, sekolah juga dia di sini, *boru* Simatupang, cantik dan pintar anaknya.” (CK/CKD/Ba/079/61)

⁵²

Pada tuturan (15), terdapat wujud campur kode ke dalam berupa penyisipan kata *mak* atau *mamak* yang merupakan kata sapaan untuk ibu dalam bahasa Batak. Campur kode tersebut menunjukkan bahwa penutur (Paul) memiliki hubungan sosial dengan daerah asal bahasa Batak. Hal tersebut didukung dengan tuturan Paul yang tampak menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Batak. Selain penyisipan kata *mamak*, pada tuturan (15) juga terdapat penyisipan kata *boru* pada tuturan tokoh Mamak (Ibu Paul). Kata *boru* merupakan kata sapaan yang berarti “anak perempuan” dalam bahasa Batak.

Selain penyisipan kata sapaan, ditemukan juga campur kode ke dalam berupa penyisipan kata tugas atau partikel dalam bahasa Batak. Penyisipan tersebut tampak pada tuturan berikut.

(16) Paul: “*Bah*, sudah bertahun-tahun kita bersahabat, belum bisa juga kau mengikuti bahasaku?” CK/CKD/Ba/200/(178)

Pada tuturan (16) kata *bah* merupakan kata tugas yang lazim ditemukan pada tuturan bahasa Batak. Penutur tanpa sadar menyisipkan kata tersebut dikarenakan pengaruh bahasa asli penutur yang sangat kental. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia yang tampak dipengaruhi logat bahasa Batak.

4) ¹²⁷ Bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda

¹ Pada Novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, ¹⁹ campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda sangat jarang terjadi. Hal tersebut ¹ dibuktikan dengan hanya terdapat satu data dari campur kode tersebut. Wujud ¹ dari campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(17) Penjaga rumah: Wah, Bang River sudah sampai. Sini kopernya saya bawaan, Bang.

River: Nggak usah, *Mang*, saya bawa sendiri aja. (CK/CKD/S/201/178)

Pada tuturan (17) tersebut, tampak bahwa tokoh River menyisipkan kata *mang* dalam tuturannya. Kata *mang* atau *mamang* merupakan sapaan dalam bahasa Sunda yang serupa dengan kata “paman”. Penutur (River) sengaja melakukan campur kode tersebut dikarenakan faktor ekstralinguistik berupa latar belakang mitra tuturnya yang berasal dari daerah asal bahasa Sunda.

b. Wujud Campur Kode ke Luar

Latar cerita yang bertempat di luar negeri menjadikan novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa banyak ditemukan peristiwa ¹⁰ campur kode ke luar yang ¹⁰ didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris. Campur kode ke luar terjadi apabila penutur memasukkan unsur bahasa asli ke dalam bahasa asing, atau sebaliknya. ³ Penyisipan unsur bahasa asing tersebut dilakukan penutur baik secara sengaja maupun tanpa sengaja. Berikut pembahasan dari ⁸ wujud campur kode ke luar yang ditemukan dalam tuturan para tokoh pada ⁸ novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

1) ¹⁹ Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris

Wujud campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris banyak ditemukan pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. ² Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(18) Erin: "Muke lo itu ya, kayak gue mau ngajak masuk jurang, asli."
Raia: "Gue lagi males banget aja hari ini, *babe*." (CK/CKL/I/002/9)

(19) Erin: "Malam ini nggak usah pikirin menulis, puas-puasin *party* aja. Siapa tau dapat ide dari malam ini, ya kan?" (CK/CKL/I/009/14)

Pada tuturan (18), terdapat ⁸ wujud campur kode ke luar berupa penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Indonesia. kata *babe* ²³ merupakan kata sapaan dalam bahasa Inggris yang memiliki arti serupa dengan kata "sayang" dalam bahasa Indonesia. Tokoh Raia dengan sengaja menyisipkan kata tersebut untuk menciptakan suasana keakraban dengan mitra tutur (Erin). Hal tersebut didukung dengan latar cerita yang digambarkan ⁵ dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa bahwa kedua tokoh tersebut memiliki hubungan persahabatan yang erat. Hampir serupa dengan tuturan (18), tuturan (19) juga merupakan wujud campur kode keluar berupa ⁸ penyisipan unsur kata bahasa Inggris. Perbedaan wujud campur kode tersebut terdapat pada jenis kata yang disisipkan. Pada tuturan (19) penutur menyisipkan kata *party* yang merupakan *noun* atau kata benda (nomina) dalam kelas kata ⁵ bahasa Indonesia.

Penyisipan unsur bahasa asing dalam tuturan berbahasa asli dapat juga dilakukan penutur dikarenakan ¹² tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan. ²⁶ Hal tersebut dapat dijumpai pada tuturan berikut.

⁹ (20) Erin: "Lo stres ya karena *writer's block* ini?" (CK/CKL/I/024/20)

Tuturan (20) merupakan wujud ⁹⁶ campur kode ke luar berupa penyisipan frasa. Kata *writer's block* dapat diartikan sebagai keadaan yang dialami seorang penulis yang sedang merasa kesulitan atau bahkan merasa kehilangan kemampuan mereka dalam membuat karya. Penutur sengaja menyisipkan frasa tersebut dikarenakan ¹³ tidak adanya padanan kata yang memiliki arti serupa dalam bahasa Indonesia sebagai kode utama yang digunakan dalam tuturannya.

Penyisipan ¹ unsur bahasa Inggris yang ditemukan pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa tidak sebatas pada penyisipan ¹⁰⁶ kata dan frasa. Pada novel ini ditemukan pula wujud campur kode ke luar berupa ² penyisipan klausa. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(21) Erin: “Kemarin gue coba meng-*google how to survive writer's block*, iseng aja gue karena kasihan melihat lo stres....”
(CK/CKL/I/038/26-27)

Tuturan (21) ²⁹ di atas merupakan wujud campur kode ke luar berupa penyisipan klausa. Klausa “*how to survive writer's block*” (bagaimana cara mengatasi *writer's block*) sengaja disisipkan penutur dikarenakan ia sedang mengutip kata kunci yang diketik di mesin pencari. Pada tuturan (21) ¹⁸ tersebut ditemukan pula campur kode ke luar ² berupa penyisipan baster. Istilah baster mengacu pada pembentukan kata yang berasal dari perpaduan dua bahasa yang menimbulkan makna baru. Kata “meng-*google*” berasal dari kata *google* yang diimbuhkan prefiks me- dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut bermakna menelusuri informasi di internet menggunakan mesin pencari Google. Penutur sengaja menyisipkan baster tersebut dengan tujuan agar lebih mudah diucapkan karena ia mengetahui mitra tuturnya akan mengerti makna dari baster tersebut.

Bentuk lain dari penyisipan baster dapat dilihat pada tuturan berikut.

(22) Raia: Eh, Riv! Lihat tuh, *lighthouse*-nya kece, ya. (CK/CKL/I/155/131)

Penyisipan baster yang dimaksud adalah kata “*lighthouse*-nya”. Kata *lighthouse* memiliki padanan kata “mercusuar” pada bahasa Indonesia. Penyisipan baster tersebut dikarenakan kebiasaan penutur yang sering melakukan alih kode ataupun ² campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam tuturannya.

Selain ⁸ penyisipan unsur bahasa asing pada bahasa asli, terdapat juga wujud campur kode ke luar berupa penyisipan unsur ¹ bahasa asli ke dalam bahasa asing yang ditemukan ²⁷ pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(23) Aga: “*Come on, Bang, seriously we’re playing this game? You and I both know. I saw you both the other day.*”
(Yakin nih, Bang, mau bermain tebak-tebakan? Kita berdua sama-sama sudah tau siapa yang dimaksud. Aku pernah melihatmu sedang bersamanya.) (CK/CKL/I/141/121)

(24) Raia: *Thanks for today ya, Riv, and thanks for walking me home.*
(Terima kasih untuk hari ini, ya, Riv, dan terima kasih juga sudah mengantarku pulang.) (CK/CKL/I/123/96)

Pada tuturan (23), terdapat ⁸ wujud campur kode ke luar berupa penyisipan kata sapaan “bang” pada tuturan berbahasa Inggris. Penutur (Aga) sengaja menyisipkan kata tersebut dikarenakan mitra tuturnya merupakan kakak kandungnya. Hal tersebut didukung dengan cerita dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika ¹ Natassa yang menggambarkan mereka berdua merupakan saudara kandung serta sudah menjadi kebiasaan tokoh Aga memanggil tokoh River dengan kata sapaan “abang”. Pada tuturan (24), terdapat penyisipan kata partikel “ya” dalam tuturan

berbahasa Inggris. Penutur tanpa sadar menyisipkan kata tersebut dikarenakan kebiasaannya menyisipkan kata tersebut dalam tuturannya.

2) Bahasa Jawa dengan Bahasa Inggris

Pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ditemukan pula campur kode ke luar antara bahasa Jawa dengan bahasa Inggris. Jenis campur kode ini sangat jarang sekali terjadi, karena itu hanya ditemukan satu data saja untuk wujud campur kode ini. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(25) River: “Kan tadi pagi setornya udah banyak biar perutnya muat.”
Andara: “*Eww, too much information, Mas.*” (CK/CKL/I/167/139)
(Nggak penting untuk nggak dibicarakan, *Mas*)

Pada tuturan (25), tokoh Andara melakukan campur kode ke luar berupa penyisipan kata sapaan “*mas*” dalam bahasa Jawa pada tuturan berbahasa Inggris. Penutur (Andara) sengaja menyisipkan kata tersebut dikarenakan kata sapaan “*mas*” yang diberikan kepada mitra tutur (River) merupakan bahan ejekan yang sering digunakannya untuk menggoda mitra tuturnya tersebut. Hal tersebut didukung dengan penggambaran cerita dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang menceritakan mereka sebagai pasangan suami-istri dan sering menggoda satu sama lain dengan sapaan “*mas*” dan “*mbak*”.

3) Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab

Peristiwa campur kode ke luar *The Architecture of Love* karya Ika Natassa tidak hanya melibatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tetapi ditemukan juga campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Campur kode tersebut berupa penyisipan frasa. Wujud campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(26) River: *Assalamu'alaikum*, Bu.
 Ibu: *Wa'alaikumsalam*. Dari mana, Bang?
 River: Jalan-jalan dikit tadi, Bu, dekat-dekat sini aja."
 (CK/CKL/A/135/117)

(27) River: *Insya Allah* bulan depan ya, Bu. (CK/CKL/A/137/119)

Tuturan (26) merupakan wujud ² campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab berupa penyisipan frasa "*assalamu'alaikum*" yang dilakukan oleh tokoh River. Frasa "*assalamu'alaikum*" merupakan frasa yang digunakan sebagai ucapan salam dalam bahasa Arab yang biasa diucapkan umat muslim dalam membuka percakapan. Tokoh River sengaja menyisipkan frasa tersebut dikarenakan rasa keagamaan penutur serta mengetahui mitra tuturnya (Ibu) memeluk agama yang sama dengannya.

Serupa dengan tuturan (26), tuturan (27) juga merupakan wujud ⁴² campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab berupa penyisipan frasa bahasa Arab "*Insya Allah*" dalam tuturan berbahasa Indonesia. Frasa tersebut memiliki arti "jika Allah mengizinkan". Penutur (River) sengaja menyisipkan frasa tersebut dalam tuturannya dikarenakan faktor ekstralinguistik dalam diri penutur berupa rasa keagamaan yang kuat.

c. ¹ Wujud Campur Kode Campuran

Peristiwa ¹ campur kode campuran merupakan peristiwa ² campur kode yang jarang disebutkan dalam kajian sociolinguistik. Meski demikian, pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, banyak ditemukan peristiwa campur kode tersebut. Campur kode campuran merupakan ² keterlibatan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan bahasa asli sebagai kode utama. Campur kode campuran terjadi jika dalam suatu tuturan berbahasa asli (bahasa Indonesia)

terdapat ¹⁰⁸ penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan. Apabila bahasa yang menjadi kode utama merupakan bahasa daerah, maka peristiwa campur kode campuran dapat terjadi jika terdapat penyisipan unsur bahasa nasional ³⁹ atau bahasa daerah lain dengan bahasa asing secara bersamaan. Wujud ⁵ campur kode campuran *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (28) Raia: “Ngobrol *doang*, *nothing romantic*.
 “Ngobrol saja, tidak ada hal yang romantis.” (CK/CKC/Be-I/035/26)
- (29) Andara: “*Mas*, lo suka *clam*?” (CK/CKC/J-I/082/64)
- (30) Andara: “Eh, *Mas* kenapa? *Crown*-nya kenapa-kenapa?”
 (CK/CKC/J-I/083/66)

Pada tuturan (28), tokoh Raia menyisipkan kata “*doang*” yang merupakan jenis kata partikel dalam bahasa Betawi yang memiliki makna serupa dengan kata “saja”. Tak hanya itu, penutur (Raia) juga menyisipkan frasa bahasa Inggris “*nothing romantic*”. Penyisipan kata “*doang*” dilakukan penutur dikarenakan faktor ekstralinguistik berupa situasi tutur yang informal atau santai. Sedangkan penyisipan frasa “*nothing romantic*” sengaja dilakukan penutur untuk menjelaskan topik pembicaraan yang dimaksud berupa hubungan yang terjalin antara penutur (Raia) dengan tokoh Aga.

Tuturan (29) dan (30) merupakan wujud ² campur kode campuran antara bahasa Indonesia sebagai kode utama dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Pada kedua tuturan tersebut, penyisipan unsur bahasa Jawa berupa penyisipan kata sapaan “*mas*”. Penyisipan sapaan tersebut sengaja dilakukan penutur dikarenakan faktor mitra tuturnya (River) yang lebih tua dari dirinya. Sedangkan unsur bahasa Inggris

yang disisipkan pada tuturan (29) merupakan penyisipan *noun* (nomina) *clam*. kata *clam* merujuk pada olahan makanan laut yang berbahan dasar dari kerang. Penutur (Andara) sengaja menyisipkan kata tersebut dikarenakan tidak adanya istilah lain untuk menyebut nama makanan tersebut dalam bahasa Indonesia. Bentuk penyisipan unsur bahasa asing yang berbeda terdapat pada tuturan (30). Bentuk penyisipan tersebut berupa penyisipan baster “*crown*-nya”. Istilah *crown* yang digunakan penutur mengacu pada selubung atau lapisan yang digunakan untuk menambal gigi. Penutur sengaja menggunakan istilah “*crown*” dikarenakan istilah tersebut lazim digunakan oleh dokter gigi untuk menyebut selubung tambalan gigi. Hal tersebut didukung oleh cerita ⁵ dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang menggambarkan profesi tokoh Andara sebagai dokter gigi.

¹ B. Penyebab Alih kode dan ¹ Campur Kode dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

Berdasarkan analisis wujud ² alih kode dan campur kode yang telah dijabarkan pada ² pembahasan sebelumnya, dapat ¹ ditarik generalisasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan ¹ campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Faktor-faktor tersebut dijelaskan pada pembahasan berikut.

⁵ 1. Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode

a. ¹¹ Penutur dan Pribadi Penutur

¹¹ Seorang penutur yang melakukan alih kode pasti memiliki maksud dan tertentu, misalnya untuk menunjukkan kemampuannya menguasai bahasa asing. Pada novel ¹ *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, ditemukan beberapa data

alih kode yang terjadi dikarenakan faktor dari penutur itu sendiri. Wujud alih kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(31) Raia: “Wooy, gue bukan agen rahasia. Lagi pula hati bukan untuk dipermainkan.” (AK/AKI/R/045/28)

(32) Paul: “Ah, aku maunya kau pulang ke Jakarta karena kau memang mau pulang, bukan karena lihat aku kawin.”

Paul: “Gimana kabarmu, Riv? Udah baik-baik aja, kan?”
(AK/AKI/Ba/196/174-175)

Tuturan (31) tokoh Raia melakukan alih kode intern dari ragam bahasa Indonesia informal ke ragam bahasa Indonesia formal. Peralihan tersebut ditunjukkan pada pemilihan kosa kata yang digunakan pada tuturan tokoh Raia. Mulanya, tokoh Raia menggunakan ragam bahasa Indonesia cakapan pada ujaran “Wooy, gue bukan agen rahasia”. Pemilihan kata *gue* pada ujaran tersebut menunjukkan Raia sedang menggunakan ragam bahasa Indonesia cakapan atau informal. Kemudian, tokoh Raia melanjutkan tuturannya dengan ujaran “Lagi pula hati bukan untuk dipermainkan”. Peralihan ragam tersebut dilakukan tokoh Raia untuk menegaskan kalimat yang ingin disampaikan.

Tuturan (32) memperlihatkan tokoh Paul yang sedang berbincang dengan tokoh River yang baru pulang dari kota New York. Pada awal tuturan, tokoh Paul tampak menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh logat bahasa Batak. Hal tersebut tampak pada ujaran “Ah, aku maunya kau pulang ke Jakarta karena kau memang mau pulang, bukan karena lihat aku kawin”. Sedangkan pada tuturan selanjutnya, tokoh Paul tampak menggunakan bahasa Indonesia ragam cakapan. Hal tersebut terlihat pada ujaran “Gimana kabarmu, Riv? Udah baik-baik aja kan?”. Kedua ujaran tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Paul melakukan alih kode

intern dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut dilakukan oleh penutur karena faktor situasi tuturan serta topik pembicaraan yang berubah. tokoh Paul sengaja melakukan peralihan kode ke bahasa Indonesia untuk merubah situasi pembicaraan menjadi serius, dengan maksud agar tokoh River mengetahui bahwa tokoh Paul bersungguh-sungguh ingin mengetahui keadaan tokoh River, bukan untuk sekadar berbasa-basi.

Seorang penutur seringkali melakukan alih kode dikarenakan ingin memengaruhi lawan tuturnya. Pada novel ¹ *The Architecture of Love* karya Ika Natassa juga ditemukan alih kode dikarenakan keinginan penutur untuk memengaruhi lawan tuturnya. Alih kode tersebut tampak pada tuturan berikut.

(33) Aga: “Lo biasanya dapat ide gimana, Ya?”

Raia: “*Random* banget sih. Kadang datang sendiri tiba-tiba. Kadang dari hasil baca atau nonton. Atau dengar sesuatu.”

Aga: “*Okay, wanna hear something then?*” (AK/AKE/1/021/17)

(oke, kalau begitu kamu mau mendengar sebuah cerita, nggak?)

Tuturan (33) menunjukkan tokoh Aga yang sedang berdialog dengan tokoh Raia dengan topik pembicaraan bagaimana tokoh Raia memperoleh idenya dalam menulis buku. Di tengah perbincangan, tokoh Aga beralih ² kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan penutur (Aga) untuk membangkitkan minat dalam diri mitra tuturnya agar ia mau mendengarkan cerita dari penutur.

² b. Mitra Tutur atau Lawan Bicara

Keberadaan mitra tutur dapat menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode. Seorang penutur pasti selalu berusaha mengimbangi tuturan yang disampaikan lawan tuturnya. Hal tersebut ¹⁸ dilakukan agar tuturan yang diujarkan dapat diterima

dengan baik oleh lawan tutur. Berikut peristiwa alih kode yang disebabkan oleh mitra tutur yang ditemukan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

- (34) River: “Hei. Maaf saya tadi belum sempat mencet bel, mau ngabisin rokok dulu.”
 Raia: “*It’s okay*, aku tadi lihat kamu dari jendela jadi aku langsung turun. *So where are we going today?*” (Jadi, hari ini kita pergi ke mana?)
 River: “*I’m tagging you along, so I’ll just go wherever you want to go.* Terserah kamu aja.” (Aku ngikut kamu, jadi aku akan pergi ke mana kamu mau pergi.) (AK/AKE/I/073/44-45)
- (35) Raia: “Gue beneran butuh liburan supaya agak segar dikit biar bisa santai menulis lagi.”
 Erin: “*Can I ask you something though?*” (boleh aku bertanya sesuatu?)
 Raia: “*Shoot.*” (Tanya saja) (AK/AKE/I/131/108)

Tuturan (34) menceritakan tokoh River yang sedang bertemu tokoh Raia di depan apartemen tempat Raia tinggal. Pada awal tuturan, tokoh River menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Namun, ketika tokoh Raia bertanya pada River ke mana mereka akan pergi, tokoh River melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan karena tokoh River ingin mengimbangi tokoh Raia yang melakukan alih kode dalam tuturannya. Tuturan (35) juga memperlihatkan peristiwa alih kode yang dilakukan penutur dikarenakan faktor mitra tutur. Pada awal perbincangan, tokoh Raia menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Namun, ketika mitra tutur (Erin) bertutur menggunakan bahasa Inggris, tokoh Raia melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

- (36) Raia: “Nggak keberatan kan aku juluki Bapak Sungai?”
 River: “*I can live with that.*” (Aku nggak keberatan)
 Raia: “*You can live with that?* (Sungguh kamu nggak keberatan?)
 River: “*I can live with that.* (Aku tidak keberatan) (AK/AKE/I/113/92)

Serupa dengan tuturan (34) dan (35), tuturan (36) juga menceritakan tokoh Raia yang sedang berbincang dengan tokoh River. Dalam tuturan tersebut tampak bahwa pada awalnya tokoh Raia menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Kemudian, saat tokoh River menjawab pertanyaan yang disampaikan tokoh Raia menggunakan bahasa Inggris, tokoh Raia langsung melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan maksud untuk mengimbangi tokoh River yang menggunakan bahasa Inggris dalam tuturannya. Apabila diperhatikan, wujud alih kode yang dilakukan oleh alih kode Raia seperti mengulang tuturan yang diucapkan oleh River. Wujud alih kode lain yang tampak seperti mengulang tuturan dari mitra tuturnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

(37) Erin: “Malam ini nggak usah pikirin menulis, puas-puasin *party* aja. Si-apa tau dapat ide dari malam ini, ya kan?”

Raia: “*I wish it was that easy, babe.*” (Andai semudah itu)

Erin: “*I really wish it was that easy.*” (Aku juga berharap demikian)
(AK/AKE/I/008/14)

Pada tuturan (37), alih kode yang dilakukan oleh tokoh Erin juga terlihat seperti mengulang tuturan dari mitra tuturnya. Meski demikian, tujuan alih kode yang dilakukan penutur pada tuturan (37) berbeda dengan tuturan (36). Pada tuturan (37), tokoh Erin melakukan alih kode dengan tujuan untuk menegaskan bahwa dirinya juga memiliki harapan yang sama dengan tokoh Raia. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata *really* yang berarti “sungguh-sungguh” sebagai ungkapan penegas.

c. Kehadiran Orang Ketiga

Seringkali dalam suatu situasi tutur, kehadiran mitra tutur ketiga dapat menyebabkan penutur melakukan alih kode. Alih kode pada novel *The Architecture of Love* yang disebabkan faktor tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (38) Erin: “Seru-seruan aja, yang datang juga teman-teman gue kok, sebagian lo juga udah kenal.”
 Pengemudi Uber: “*So, you’re going to a party?*” (Jadi, kalian akan pergi berpesta?)
 Erin: “*Yeah.*” (Ya) (AK/AKE/I/006/12-13)
- (39) Raia: “*I wish it was that easy, babe.*” (Andai semudah itu)
 Erin: “*I really wish it was that easy.*” (Aku sungguh berharap semudah itu)
 Erin: “Teddy!”
 Teddy: “Erin!”
 Erin: “Ini teman gue, Raia.” (AK/AKE/I/010/14-15)

Tuturan (38) menunjukkan tokoh Erin yang melakukan alih kode dikarenakan kehadiran mitra tutur ketiga. Pada mulanya, tokoh Erin tampak menggunakan tuturan berbahasa Indonesia karena sedang berbincang dengan tokoh Raia. Kemudian, ketika tokoh Pengemudi Uber bertanya kepada Erin mengenai tujuan mereka, tokoh Erin langsung melakukan alih kode ke bahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan Penutur (Erin) dikarenakan Pengemudi Uber tersebut tidak menguasai bahasa Indonesia, sehingga agar tuturan dapat berjalan tokoh Erin harus melakukan alih kode.

Tuturan (39) juga menunjukkan peristiwa alih kode dikarenakan kehadiran orang ketiga. Tokoh Erin yang sedang berbincang dengan Raia menggunakan bahasa Inggris, melakukan alih kode ke bahasa Indonesia karena kehadiran tokoh Teddy. Peralihan kode tersebut dilakukan tokoh Erin dikarenakan tokoh Teddy merupakan temannya yang berasal dari Indonesia.

d. Perubahan Situasi Pembicaraan

Peristiwa alih kode juga dapat terjadi dikarenakan perubahan situasi pembicaraan. Hal tersebut dikarenakan situasi pembicaraan yang berlangsung akan

memengaruhi kondisi psikologis penutur. Alih kode dalam novel *The Architecture of Love* dikarenakan berubahnya situasi pembicaraan tampak pada tuturan berikut.

- (40) Raia: Itu kayanya Erin deh.
 River: RAIA, DUDUK!!!
 Raia: *what the fuck, Riv?* (Apa-apaan ini, Riv?)
 River: Duduk! Aku bilang duduk ya kamu duduk! Pasang *seatbelt* kamu!
 (CK/CKL/I/163/135-136)
- (41) Editor: Oh, *please* kayak ada yang lebih memalukan dibanding lo kesandung karpet di acara *meet and greet* dan terjerebab di depan seratusan pembaca yang antre mau *booksigning*.
 Raia: Eh, tolong ya, itu aib udah berapa tahun juga masih disebut-sebut!
 Raia: *Wanna know something?* (Mau tahu sesuatu?)
 Editor: *What?* (Apa?)
 Raia: Gue sempat percaya gue nggak akan bisa menulis lagi.
 (AK/AKE/I/174/155)

Tuturan (40) memperlihatkan tokoh Raia dan River yang sedang berbincang berdua di dalam mobil. Pada mulanya, tokoh Raia bertutur menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan situasi pembicaraan yang sedang santai. Tetapi ketika tokoh River membentak Raia yang sedang ingin mengambil gawai di jok mobil belakang, situasi pembicaraan pun berubah menjadi tegang. Perubahan situasi tersebut menyebabkan tokoh Raia melakukan alih kode bahasa Inggris dengan ujaran “*what the fuck, Riv?*”. Ujaran tersebut merupakan kalimat makian yang sering digunakan dalam bahasa Inggris. Tokoh Raia sengaja beralih kode dengan menggunakan kalimat untuk mengungkapkan kekesalannya kepada River yang telah membentak dirinya.

Pada tuturan (41) menunjukkan tokoh Raia yang sedang berbincang dengan tokoh Editor. Tampak pada tuturan tersebut tokoh Raia beberapa kali melakukan alih kode ekstern bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peralihan kode tersebut disebabkan karena situasi pembicaraan yang berubah menjadi serius. Perubahan

situasi tersebut ditandai dengan ujaran “*wanna know something?*” yang diucapkan oleh tokoh Raia. Tampak pada ujaran tersebut tokoh Raia yang semula sedang bercanda dengan editor tiba-tiba berubah menjadi serius. Tokoh Raia kemudian beralih kode kembali yang ditandai dengan ujaran “Gue sempat percaya gue nggak akan bisa menulis lagi”. Pada ujaran tersebut, tokoh Raia tampak sedang mengungkapkan kegelisahan hatinya yang sempat percaya bahwa dirinya tidak akan bisa menulis lagi.

e. Topik Pembicaraan

Pada novel ¹ *The Architecture of Love* karya Ika Natassa juga ditemukan peristiwa ³ alih kode yang disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan. Wujud alih kode tersebut dapat pada tuturan berikut.

(42)Raia: *Thank you so much*, Riv. Kamu yakin kali ini nggak mau aku fotoin?
 River: Nggak pintar pose, Ya. Nanti seperti foto buronan. Pulang aja yuk.
 Sebelum kita dilaporin polisi karena nyolong mobil Aga.
 Raia: Foto buronan amat ya permissalannya.
 River: *Are you warm enough?* (Kamu kedinginan, nggak?)
 Raia: *Yeah, I'm okay.* (Tidak, aku baik-baik saja.)
 (AK/AKE/I/161/134-135)

(43)Raia: “Kamu nggak ke pesta luar?”
 River: “Nggak pernah suka pesta.”
 Raia: “*So you like drawing?* (Kamu suka menggambar?)
 (AK/AKE/I/028/22-23)

(44)Raia: “Lagi gambar apa?”
 River: “Gedung di seberang.”
 Raia: “Boleh lihat? Bagus banget.”
 River: “Terima kasih.”
 Raia: “*Do you always work in the dark?*” (Apakah kamu selalu menggambar dalam keadaan gelap?) (AK/AKE/I/029/23-24)

Tuturan (42) menceritakan tokoh River yang sedang berbincang dengan tokoh Raia. Pada tuturan tersebut tampak tokoh River melakukan ³ peralihan kode dari

bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dikarenakan topik pembicaraan yang berubah. Pada awalnya kedua tokoh tersebut sedang berbincang mengenai tokoh River yang enggan difoto karena dirinya tidak bisa berpose. Kemudian, tokoh River mengubah topik pembicaraan dengan bertanya kepada Raia apakah dirinya merasa kedinginan. Karena topik pembicaraan berubah, tokoh Raia pun juga melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sekaligus untuk mengimbangi pertanyaan dari tokoh River yang menggunakan bahasa Inggris.

Serupa dengan tuturan (42), tuturan (43) dan (44) juga menunjukkan peristiwa alih kode yang dikarenakan perubahan topik pembicaraan. Pada tuturan (43) tokoh Raia awalnya bertanya pada River kenapa dirinya tidak mengikuti pesta yang berada di luar ruangan tempat mereka berdua berada. Kemudian, ketika tokoh Raia berusaha mengganti topik pembicaraan, ia pun melakukan alih kode ke bahasa Inggris yang ditandai dengan ujaran “*so, you like drawing?*”. Pada tuturan (44) peralihan kode tersebut juga dilakukan oleh tokoh Raia dikarenakan ia ingin mengubah topik pembicaraan.

¹¹⁷ 2. Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

a. Faktor Ekstralinguistik

Faktor ekstralinguistik merupakan faktor penyebab terjadinya campur kode yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Dalam novel *The architecture of Love* karya Ika Natassa, peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor ekstralinguistik dapat dilihat pada tuturan berikut.

(45) Paul: “*Bah*, sudah bertahun-tahun kita bersahabat, belum bisa juga kau mengikuti bahasaku?” CK/CKD/Ba/200/(178)

Tuturan (45) menunjukkan tokoh Paul yang menyisipkan kata partikel “*bah*” dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata *bah* merupakan kata tugas yang lazim ditemukan pada tuturan bahasa Batak. Penutur tanpa sadar menyisipkan kata tersebut dikarenakan pengaruh latar belakang penutur yang sangat kental. Hal tersebut ¹ dapat dilihat dari tuturan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia yang tampak dipengaruhi logat bahasa Batak.

Selain faktor latar belakang penutur, ¹¹ ditemukan juga campur kode dikarenakan latar belakang mitra tutur. Campur kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(46) River: “Ibu, di mana, *Mbok?*”

ART: “Di kamar, *Mas*, tapi kayaknya belum tidur. Tadi saya lewat kedengaran TV-nya masih menyala.” (CK/CKD/J/202/178-179)

Berbeda dengan tuturan (45), pada tuturan (46) tokoh River tampak memanggil tokoh ART (asisten rumah tangga) dengan sebutan *mbok* yang memiliki arti serupa dengan kata “ibu” dalam bahasa Indonesia. Penutur (River) sengaja menyisipkan sapaan tersebut dikarenakan latar belakang lawan tuturnya yang berasal dari ¹⁰⁷ daerah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu.

¹⁸ Faktor ekstralinguistik lain yang menyebabkan campur kode adalah rasa keagamaan, seperti tampak pada tuturan (47) berikut.

(47) River: *Insya Allah* bulan depan ya, Bu. (CK/CKL/A/137/119)

Tuturan (47) tersebut merupakan wujud ⁴² campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab berupa penyisipan frasa bahasa Arab “*Insya Allah*” dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penutur (River) sengaja menyisipkan frasa tersebut dalam tuturannya dikarenakan faktor ekstralinguistik dalam diri penutur berupa rasa keagamaan yang kuat.

b. ⁸⁸ Faktor Intralinguistik

Faktor intralinguistik merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dari dalam bahasa itu sendiri. Pada novel ¹ *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, hanya ditemukan satu faktor intralinguistik yang menyebabkan peristiwa campur kode. Faktor tersebut adalah tidak adanya padanan kata pada tuturan berbahasa asli. ² Wujud campur kode karena faktor tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

⁹ (48) Erin: “Lo stres ya karena *writer’s block* ini?” (CK/CKLI/024/20)

Tuturan (48) merupakan wujud ⁸ campur kode ke luar berupa penyisipan frasa. Frasa *writer’s block* dapat diartikan sebagai keadaan yang dialami seorang penulis yang sedang merasa kesulitan atau bahkan merasa kehilangan kemampuan mereka dalam membuat karya. Penutur sengaja menyisipkan frasa tersebut dikarenakan ¹³ tidak adanya padanan kata yang memiliki arti serupa dalam bahasa Indonesia sebagai kode utama yang digunakan dalam tuturannya.

C. ¹ Fungsi Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *The Architecture of Love*

Karya Ika Natassa

Seorang penutur yang melakukan ¹ alih kode dan campur kode tentunya memiliki tujuan tertentu. ⁵ Alih kode yang dilakukan para tokoh dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dalam tuturannya secara umum berfungsi untuk menegaskan pernyataan dan mengganti topik pembicaraan. Sedangkan campur kode dilakukan para tokoh tersebut berfungsi untuk memperingkas tuturan dan membuka percakapan. Berikut dijelaskan fungsi alih kode dan ¹ campur kode yang terdapat pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

1. Fungsi Alih Kode

a. Menegaskan Pernyataan

Pada Novel ¹ *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, alih kode dilakukan para tokohnya untuk menegaskan pernyataan yang disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(49) Raia: “Wooy, gue bukan agen rahasia. Lagi pula hati bukan untuk dipergunakan.” (AK/AKI/R/045/28)

(50) Raia: “Sekalian mengingatkan efek asap rokok bisa gitu sih.”

River: “Ke sana yuk, ada yang mau saya tunjukkan lagi.”

Raia: “*Whispering Gallery? I love this place!*” (AK/AKE/I/112/91)
(Whispering Gallery? Aku sangat menyukai tempat ini!)

Pada tuturan (49), tokoh Raia melakukan ³ alih kode intern dari ragam bahasa Indonesia informal ke ragam bahasa Indonesia formal. Peralihan ragam tersebut dilakukan tokoh Raia untuk menegaskan kalimat yang ingin disampaikan. Peralihan ¹ dari ragam informal ke ragam formal menunjukkan bahwa tokoh Raia ingin memberikan kesan serius terhadap pernyataan yang disampaikan.

⁴ Fungsi alih kode untuk menegaskan pernyataan juga diperlihatkan pada tuturan (50). Pada tuturan (50) tersebut, tokoh Raia melakukan ⁴¹ alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tujuan dari penutur (Raia) melakukan alih kode tersebut adalah dikarenakan penutur ingin menegaskan bahwa dirinya sangat senang diajak oleh tokoh River ke tempat yang bernama Whispering Gallery. Hal tersebut tampak ujaran “*I love this place*” yang diucapkan penutur.

Serupa dengan kedua tuturan di atas, fungsi alih kode untuk menegaskan pernyataan juga diperlihatkan pada tuturan berikut.

(51) Erin: *See, waktu itu akhirnya writer's block-nya berlalu, kan? Eventually you can write again, I'm pretty sure about it.*” (AK/AKE/I/027/20)

Tuturan (51) tersebut menunjukkan tokoh Erin yang melakukan alih kode dikarenakan ingin menegaskan pernyataan yang diucapkannya. Pada kedua tuturan sebelumnya, alih kode dilakukan penutur untuk menegaskan pernyataan yang akan disampaikan. Sedangkan alih kode yang dilakukan oleh tokoh Erin digunakan untuk menegaskan ujaran yang telah disampaikan di awal tuturan. Hal tersebut ditunjukkan pada ujaran “*eventually you can write again, I’m pretty sure about it*” yang dapat diartikan menjadi “pada akhirnya, aku sangat yakin kamu akan bisa menulis lagi”.

b. Menjelaskan Makna

³¹ Alih kode yang dilakukan oleh para tokoh dalam Novel ¹ *The Architecture of Love* karya Ika Natassa juga dimaksudkan untuk menjelaskan ujaran yang disampaikan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tuturan berikut.

- (52) Aga: “Lo haus ya? Mau gue ambilin segelas lagi.”
 Raia: “Boleh, tapi nggak usah *wine* deh. *I’ve had enough, I think.*”
 “Boleh, tapi jangan anggur deh. Rasanya aku sudah cukup mabuk.”
 (AK/AKE/I/023/18)

Tuturan (52) memperlihatkan tokoh Raia yang ³⁴ melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam tuturannya. Alih kode tersebut dilakukan tokoh Raia untuk menjelaskan ujaran yang sebelumnya dia sampaikan. Tokoh Raia berusaha menjelaskan alasan kenapa dirinya tidak ingin diamburkan *wine* dikarenakan ia sudah merasa tidak kuat untuk ‘minum’ lagi.

Alih kode yang berfungsi untuk menjelaskan makna juga diperlihatkan pada tuturan berikut.

- ⁹ (53) Raia: *Don’t, Riv. You don’t have to say anything.* Kamu tidak perlu menjelaskan apa-apa. (AK/AKE/I/193/170)

Pada tuturan (53), Tokoh Raia melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan makna dari ujaran penutur sebelumnya.

c. Mengubah Topik Pembicaraan

Alih kode yang dilakukan para tokoh dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa juga berfungsi untuk mengubah topik pembicaraan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(54) *River*: Nggak pintar pose, Ya. Nanti seperti foto buronan. Pulang aja yuk.
 Sebelum kita dilaporin polisi karena nyolong mobil Aga.
Raia: Foto buronan amat ya permissalannya.
River: *Are you warm enough?* (AK/AKE/I/161/134-135)

(55) *Raia*: “Kamu nggak ke pesta luar?”
River: “Nggak pernah suka pesta.”
Raia: “*So you like drawing?* (Kamu suka menggambar?)
 (AK/AKE/I/028/22-23)

Pada tuturan (54), tokoh *River* melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tokoh *River* melakukan alih kode dengan maksud untuk mengganti topik pembicaraan. Hal tersebut dapat dilihat dari topik pembicaraan yang awalnya membicarakan tentang alasan tokoh *River* yang menolak untuk difoto. Pada ujaran “*Are you warm enough?*”, tokoh *River* mengubah topik pembicaraan dengan bertanya kepada *Raia* apakah dia merasa kedinginan atau tidak.

Fungsi alih kode untuk mengubah topik pembicaraan juga diperlihatkan pada tuturan (55). Pada tuturan tersebut, tokoh *Raia* melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Topik pembicaraan yang semula membicarakan tentang alasan tokoh *River* tidak ikut pesta di luar, diubah oleh tokoh *Raia* dengan ujaran “*So, you like drawing?*”

Selain kedua tuturan di atas, fungsi alih kode untuk mengubah topik pembicaraan juga terdapat pada tuturan berikut.

(56) Raia: “Mau jalan-jalan aja, cari inspirasi.”

Erin: “*Damn, no holiday for you writers, is it? Kaki lo gimana, udah nggak apa-apa?*” (Penulis memang nggak pernah libur, ya?)

(AK/AKE/I/049/28)

Tuturan (56) memperlihatkan tokoh Erin yang melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Alih kode yang dilakukan tokoh Erin dimaksudkan untuk mengubah topik pembicaraan. Hal tersebut tampak pada tuturan yang dilakukan tokoh Erin yang semula berbicara mengenai pendapatnya tentang profesi penulis yang tidak pernah berlibur untuk mencari inspirasi. Pada ujaran berikutnya, tokoh Erin menanyakan keadaan kaki Raia apakah sudah sembuh atau belum untuk digunakan jalan-jalan.

d. Membangkitkan Minat

Alih kode dapat juga digunakan untuk membangkitkan minat mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(57) Aga: “Yah, nggak pulang-pulang deh kalau begitu. *This city will never get boring.*” (Kota ini tidak akan pernah membuatmu bosan)

(AK/AKE/I/018/16)

Pada tuturan (57), tokoh Aga melakukan alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada tuturannya. Alih kode tersebut dilakukan tokoh Aga maksud agar mitra bicarannya tertarik untuk tinggal lebih lama di kota New York. Hal tersebut tampak pada ujaran “*this city will never get boring*” yang merupakan pendapat dari tokoh Aga bahwa kota New York tidak akan pernah membuat bosan semua orang yang mengunjunginya.

Selain tuturan (56), alih kode yang berfungsi untuk membangkitkan minat mitra tutur juga terdapat pada tuturan berikut.

- (58) Aga: “Lo biasanya dapat ide gimana, Ya?”
 Raia: “*Random* banget sih. Kadang datang sendiri tiba-tiba. Kadang dari hasil baca atau nonton. Atau dengar sesuatu.”
 Aga: “*Okay, wanna hear something then?*” (Mau dengar sesuatu?)
 Raia: “*What?*” (Apa?)
 Aga: “*Story of my life.*” (Cerita hidupku.) (AK/AKE/I/021/17)

Tuturan (58) memperlihatkan tokoh Aga yang melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan minat lawan tuturnya agar mau mendengarkan cerita dari tokoh Aga.

2. Fungsi Campur Kode

a. Membuka Percakapan

Campur kode yang dilakukan para tokoh dalam novel *The Architecture of Love* memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah untuk membuka percakapan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (59) River: *Assalamu'alaikum*, Bu.
 Ibu: *Wa'alaikumsalam*. Dari mana, Bang?
 River: Jalan-jalan dikit tadi, Bu, dekat-dekat sini aja.”
 (CK/CKL/A/135/117)

Tuturan (26) merupakan wujud campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab berupa penyisipan frasa “*assalamu'alaikum*” yang dilakukan oleh tokoh River. Frasa “*assalamu'alaikum*” merupakan frasa yang digunakan sebagai ucapan salam dalam bahasa Arab yang biasa diucapkan umat muslim dalam membuka percakapan. Tokoh River sengaja menyisipkan frasa tersebut untuk mengawali percakapan.

Fungsi campur kode untuk membuka percakapan juga terlihat pada tuturan berikut.

(60) Erin: “*By the way*, Aga udah menghubungi lo?”

Raia: “Kemarin sih, nanya kaki gue gimana.” (CK/CKL/I/070/43)

Tuturan (60) memperlihatkan tokoh Erin yang menyisipkan frasa “*by the way*” dalam tuturan berbahasa Indonesia. Frasa tersebut memiliki arti “ngomong-ngomong” dan biasa digunakan sebagai pembuka percakapan atau mengganti topik pembicaraan. Pada tuturan (60) tersebut, tokoh Erin menyisipkan frasa “*by the way*” untuk membuka percakapan.

b. Mengonfirmasi Tuturan

Selain untuk membuka percakapan, campur kode juga berfungsi untuk menanyakan kebenaran atau mengonfirmasi suatu tuturan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(61) Aga: “Hei, Raia, *right?*” (CK/CKL/I/012/16)

(62) Erin: “... Misalnya, hari ini kita rayain bab satu lo. Besok apa, besok lagi apa, *fun, right?*” (CK/CKL/I/087/70)

Tuturan (61) memperlihatkan tokoh Aga yang menyisipkan kata “*right*” dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penutur (Aga) menyisipkan kata tersebut untuk mengonfirmasi apakah mitra tuturnya adalah tokoh Raia atau bukan. Ujaran “Raia, *right?*” memiliki arti yang sama dengan ujaran “Raia, kan?”

Campur kode yang memiliki fungsi untuk mengonfirmasi juga ditunjukkan pada tuturan berikut. Pada tuturan (62) tersebut, tokoh Erin menyisipkan frasa kata “*fun*” dan “*right*” dalam tuturannya. Kata tersebut digunakan penutur untuk mengonfirmasi pendapatnya kepada mitra tutur. Ujaran “*fun, right?*” memiliki arti yang sama dengan ujaran “menyenangkan, bukan?”.

c. Menunjukkan Kedekatan Hubungan Sosial

Para tokoh dalam novel *The Architecture of Love* memiliki hubungan sosial yang berbeda-beda. Kedekatan hubungan tersebut terlihat dari cara mereka memanggil satu dengan yang lain. Hal tersebut tampak pada tuturan berikut.

(63) Raia: "Gue lagi males banget aja hari ini, *babe*." (CK/CKL/I/002/9)

Tuturan (63) tersebut memperlihatkan tokoh Raia yang memanggil tokoh Erin dengan sebutan *babe*. Kata *babe* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti serupa dengan kata "sayang". Panggilan *babe* tersebut menunjukkan kedekatan sosial yang terjalin antara tokoh Raia dan Erin sangat erat, dibuktikan dengan penggambaran cerita dalam novel yang menceritakan kedua tokoh tersebut merupakan sahabat dekat.

Selain pada tuturan (63), kedekatan hubungan sosial antar tokoh juga tampak pada tuturan berikut.

(64) Aga: "*Come on, Bang, seriously we're playing this game? You and I both know. I saw you both the other day.*" (CK/CKL/I/141/121)
(Tidak perlu ditutup-tutupi, Bang. Kita berdua juga sudah tau siapa. Aku pernah melihat kalian sedang jalan berdua.)

Tuturan (64) tersebut memperlihatkan tokoh aga yang menyisipkan kata "Bang" pada tuturan berbahasa Inggris. Tokoh Aga melakukan campur kode tersebut dikarenakan hubungan sosialnya dengan tokoh River sebagai saudara kandung. Aga merupakan adik kandung dari tokoh River sehingga dia memanggil mitra tuturnya dengan sebutan "abang".

Tuturan yang juga menunjukkan kedekatan hubungan sosial juga diperlihatkan pada tuturan berikut.

(65) Paul: "Siapa, *Mak*?" (CK/CKD/Ba/079/61)

Tuturan (65) memperlihatkan tokoh Paul yang menyisipkan kata *mak* atau *mamak* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata tersebut merupakan kata sapaan “Ibu” dalam bahasa Batak. Penyisipan kata tersebut menunjukkan kedekatan hubungan sosial antara tokoh Paul dengan lawan tuturnya berupa hubungan ibu dan anak.

d. Menegaskan Tuturan

Campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa juga berfungsi untuk menegaskan tuturan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(66) River: “... Atau memang arsiteknya ingin siapapun yang di sini bisa bersenang-senang mencoba berkomunikasi dengan cara ini, *just for fun*.” (CK/CKL/I/115/92)

(67) Raia: “Gue ke sini mau *getaway* aja, Ga, sekalian cari ide menulis, *that's it*.” (CK/CKL/I/019/17)

Tuturan (66) memperlihatkan tokoh Erin yang menyisipkan frasa “*just for fun*” dalam tuturannya. Frasa tersebut memiliki arti “untuk bersenang-senang saja”. Penutur (Erin) menyisipkan frasa tersebut untuk menegaskan ujaran yang telah diucapkan sebelumnya. Tuturan (67) juga menunjukkan fungsi campur kode yang memiliki fungsi yang sama dengan tuturan (66). Pada tuturan (67) tersebut, tokoh Raia menyisipkan frasa “*that's it*” yang memiliki arti “hanya itu” atau “itu saja”. Penutur (Raia) juga menyisipkan frasa untuk menegaskan ujaran yang telah disampaikan sebelumnya.

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan berisi uraian singkat terhadap hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Saran berisi rekomendasi terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan temuan penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel *The Architecture of Love* ditemukan dua wujud alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Wujud alih kode intern yang ditemukan hanya sebanyak 4 temuan. Sedangkan wujud alih kode ekstern yang ditemukan sebanyak 91 temuan. Wujud alih kode yang dominan ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan temuan sebanyak 89 data. Dominasi tersebut disebabkan oleh latar cerita yang sebagian besar berada di kota New York yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asli.

Terdapat tiga wujud campur kode yang ditemukan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode tersebut berupa; (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frasa, (3) penyisipan klausa, dan (4) penyisipan baster. Sama seperti wujud alih kode, wujud campur kode yang paling banyak ditemukan berupa wujud campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Inggris ditemukan sebanyak 81 temuan.

Alih kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa disebabkan oleh kelima faktor berikut; (1) keinginan penutur untuk menunjukkan kemampuannya sebagai seorang dwibahasawan, (2) keinginan penutur untuk mengimbangi mitra tutur, (3) kehadiran mitra tutur ketiga, (4) perubahan situasi pembicaraan, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Sedangkan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik. Faktor ekstralinguistik yang ditemukan berupa; (1) latar belakang penutur, (2) latar belakang mitra tutur, dan (3) rasa keagamaan penutur. Sedangkan faktor intralinguistik hanya ditemukan satu faktor, yaitu tidak terdapatnya padanan kata dalam kode utama yang digunakan.

Alih kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa berfungsi untuk menegaskan pernyataan, baik yang telah diucapkan oleh penutur maupun yang akan disampaikan. Alih kode juga berfungsi untuk menjelaskan makna dari ujaran yang telah disampaikan penutur. Fungsi lain dari alih kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa adalah untuk mengubah topik pembicaraan. Selain itu, dalam novel tersebut ditemukan juga alih kode yang berfungsi untuk membangkitkan minat mitra tutur.

Campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa berfungsi sebagai pembuka percakapan atau mengganti topik pembicaraan. Fungsi lain dari campur kode yang ditemukan adalah untuk mengonfirmasi suatu tuturan. Campur kode pada novel *The Architecture of Love* juga berfungsi untuk menunjukkan kedekatan hubungan sosial antartokohnya. Selain itu, ditemukan juga campur kode yang berfungsi untuk menegaskan tuturan yang disampaikan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian serta sebagai upaya peningkatan proses penelitian, diberikan saran sebagai berikut. Pertama, penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian kebahasaan dalam novel yang hanya membahas mengenai alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kebahasaan sejenis yang meneliti dari sudut pandang lain, misalnya penelitian mengenai penggunaan diksi. Hal tersebut dimaksudkan agar diperoleh gambaran secara komprehensif terkait penggunaan bahasa yang digunakan dalam novel tersebut.

Kedua, penelitian ini hanya membahas mengenai alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan berbeda, misalnya dengan pendekatan pragmatik. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tujuan dari alih kode dan campur kode yang dilakukan para tokoh dalam novel tersebut, sehingga diperoleh gambaran secara komprehensif mengenai fenomena kedwibahasaan tersebut.

Ketiga, peneliti menemukan bahwa Ika Natassa selaku penulis novel *The Architecture of Love* banyak menggunakan alih kode dan campur kode pada karya-karyanya yang lain. Hal tersebut menarik untuk diteliti agar diperoleh alasan pengarang memasukkan fenomena kebahasaan tersebut dalam karya-karyanya.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran penggunaan bahasa dalam novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan

kajian bagi mahasiswa, khususnya dari kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terakhir, penelitian⁹⁹ diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka bagi peneliti di kemudian hari, khususnya¹¹⁹ penelitian mengenai alih kode dan campur kode.

Fajar 2

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX

29%
INTERNET SOURCES

17%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id Internet Source	6%
2	digilib.uns.ac.id Internet Source	4%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
5	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
6	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
9	journal.universitasbumigora.ac.id Internet Source	1%

10	jurnal.untan.ac.id Internet Source	1 %
11	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
12	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
14	Hendra Surya Prasetya, Sempu Dwi Sasongko, Subardi Agan. "PEMILIHAN KATA KONOTASI PADA KUMPULAN LAGU HIP HOP DI INDONESIA KARYA EIZY", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2022 Publication	<1 %
15	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1 %
16	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	123dok.com Internet Source	<1 %
18	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1 %

20	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
22	leli86.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
24	bursabukuberualitas.com Internet Source	<1 %
25	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
26	qdoc.tips Internet Source	<1 %
27	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
28	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
29	Submitted to Southville International School and Colleges Student Paper	<1 %
30	Submitted to King Mongkut's University of Technology Thonburi Student Paper	<1 %

31	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
32	sasando.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
33	eprints.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
34	es.scribd.com Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
36	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
37	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
38	adoc.pub Internet Source	<1 %
39	id.123dok.com Internet Source	<1 %
40	media.neliti.com Internet Source	<1 %
41	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
42	uhn.ac.id Internet Source	<1 %

43 Riswanda Himawan, Suhardi Suhardi, Prihadi Prihadi. "Ragam Penggunaan Bahasa dalam Rapat dan Arisan Karang Taruna AMOEBA di Yogyakarta: Perspektif Sosiopragmatik", *Lingua Franca*, 2022
Publication <1 %

44 mafiadoc.com
Internet Source <1 %

45 www.scribd.com
Internet Source <1 %

46 e-journal.unipma.ac.id
Internet Source <1 %

47 jurnalmahasiswa.unesa.ac.id
Internet Source <1 %

48 repository.radenintan.ac.id
Internet Source <1 %

49 riset.unisma.ac.id
Internet Source <1 %

50 ejurnal.budiutomomalang.ac.id
Internet Source <1 %

51 eprints.unm.ac.id
Internet Source <1 %

52 eprints.uns.ac.id
Internet Source <1 %

journal.unpak.ac.id

53	Internet Source	<1 %
54	repo.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
55	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
56	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
57	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
58	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
59	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
60	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1 %
61	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
62	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
63	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %

64	Submitted to Sogang University Student Paper	<1 %
65	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
66	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
67	wacanadidaktika.unwir.ac.id Internet Source	<1 %
68	Fajar Surya Ari Anggara, Lalu Fannany Farody Abar. "Analisis gaya kepemimpinan spiritual dalam memimpin kemandirian unit usaha Pondok Pesantren Nurul Haramain Nadhatul Watan", Gulawentah;Jurnal Studi Sosial, 2021 Publication	<1 %
69	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
70	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	<1 %
71	jurnal.utu.ac.id Internet Source	<1 %
72	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
73	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

74	busron11.blogspot.com Internet Source	<1 %
75	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1 %
76	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
77	Submitted to Universitas Tidar Student Paper	<1 %
78	Pandu Aseta, Siswanto. "GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA PRODI DIII KEPERAWATAN DALAM TUGAS AKHIR MASA PANDEMI COVID-19", Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2022 Publication	<1 %
79	Rismi Juniarsih. "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR AND SHARE SISWA SEKOLAH DASAR", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2018 Publication	<1 %
80	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	<1 %
81	jasapembuatanptkkurikulum2013.blogspot.com Internet Source	<1 %

82

Internet Source

<1 %

83

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

84

Aisah, Slamet Triyadi, Wienike Dinar Pratiwi.
"Alih Kode dan Campur Kode dalam Video
Youtube Jerome Polin Bersama Chef Arnold
serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks
Anekdote di Sekolah Menengah Atas", Jurnal
Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2022

Publication

<1 %

85

Submitted to Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

Student Paper

<1 %

86

conference.upgris.ac.id

Internet Source

<1 %

87

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

<1 %

88

ejournal.warmadewa.ac.id

Internet Source

<1 %

89

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

90

etheses.iainkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

91

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

92

journal.upy.ac.id

Internet Source

<1 %

93

repository.ikipgribojonegoro.ac.id

Internet Source

<1 %

94

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

95

www.wirsyadafrianto.blogspot.com

Internet Source

<1 %

96

A. Murni Al, Mardi Adi Armin, Ery Iswary.
"Analisis Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin Angkatan 2020 di Grup Whatsapp", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2022

Publication

<1 %

97

Ana Herlina, Rokhmat Basuki, Suryadi Suryadi.
"CAMPUR KODE PEMAKAIAN BAHASA DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 8 BENGKULU TENGAH", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2020

Publication

<1 %

98

Ferdian Achsani, Hilmi Mahya Masyhuda.
"Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo",

<1 %

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2018

Publication

99

Wiwin Kurniasari. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) pada Bank Umum Konvensional", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2015

Publication

<1 %

100

a-research.upi.edu

Internet Source

<1 %

101

digilib2.unisayogya.ac.id

Internet Source

<1 %

102

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

103

ejurnal.ung.ac.id

Internet Source

<1 %

104

geografi.ppj.unp.ac.id

Internet Source

<1 %

105

idoc.pub

Internet Source

<1 %

106

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

107

jurnal.uisu.ac.id

Internet Source

<1 %

108	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
109	ojs3.unpatti.ac.id Internet Source	<1 %
110	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
111	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
112	repository.unwidha.ac.id Internet Source	<1 %
113	repository.urecol.org Internet Source	<1 %
114	stochert.blogspot.com Internet Source	<1 %
115	www.kampunginggris.id Internet Source	<1 %
116	Desi Juwita Nuraini, Albertus Purwaka, Indra Perdana. "Campur Kode YouTuber Jang Hansol dalam Enam Vlog pada Kanal YouTube Korea Reomit (The Code Mixing of YouTuber Jang Hansol in Six Vlogs on Korean Reomit's YouTube Channel)", <i>Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i> , 2022 Publication	<1 %

117	Giatri Wismar Siwi, Sinta Rosalina. "Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	<1 %
118	Putri Ayu Wulandari, Teguh Setiawan, Annisa Rizky Fadilla. "Alih kode dan campur kode dalam Channel Youtube Londokampung dalam interaksi pasar", Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2023 Publication	<1 %
119	e-journal.unmuhkupang.ac.id Internet Source	<1 %
120	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
121	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
122	akulahsangperempuan.blogspot.com Internet Source	<1 %
123	delysanur.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
124	ejournal.uigm.ac.id Internet Source	<1 %
125	jurnalstkip-weetebula.ac.id Internet Source	<1 %

126

skripsiyuk.com

Internet Source

<1 %

127

zbook.org

Internet Source

<1 %

128

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off